



**PERANAN ORGANISASI AISYIYAH DALAM  
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI JAWA  
TAHUN 1917-1945**

**SKRIPSI**

Oleh

**Dwi Agustin Puji Lestari**

**NIM 130210302062**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**PERANAN ORGANISASI AISYIYAH DALAM  
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI JAWA  
TAHUN 1917 – 1945**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan  
Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Dwi Agustin Puji Lestari**

**NIM 130210302062**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

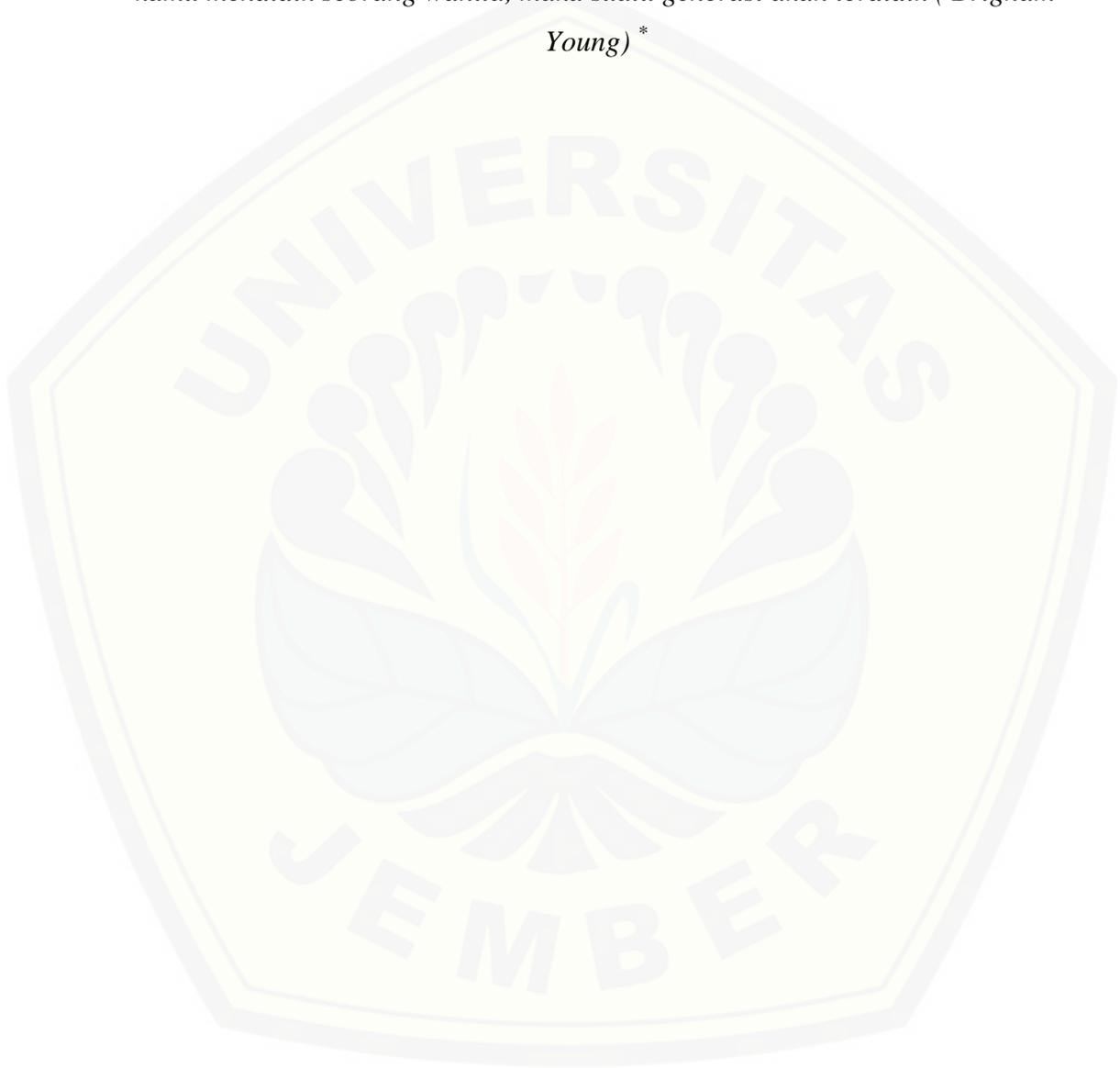
## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibu Sunarsih Dan Ayah Samuji (Alm) terima kasih atas semua kasih sayang, do'a, bimbingan, pengorbanan kesabaran, serta memberi semangat untuk tetap menempuh pendidikan demi kesuksesan dan keberhasilan ananda;
2. Kakak tercinta Eko Chandra Setiawan dan Tutut Aprilia;
3. Semua guruku mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
4. Almamater kebanggaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Jember;

**MOTO**

*Jika kamu mendidik seorang pria, maka seorang pria akan terdidik. Apabila kamu mendidik seorang wanita, maka suatu generasi akan terdidik ( Brigham Young) \**



---

\* <http://www.abwaba.com/kata-mutiaraa-pendidikan.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Agustin Puji Lestari

NIM : 130210302062

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul ” Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya yang bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 25 Oktober 2019

Yang menyatakan

Dwi Agustin Puji Lestari

NIM 130210302062

**PERSETUJUAN**

**PERANAN ORGANISASI AISYIYAH DALAM PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN DI JAWA TAHUN 1917-1945**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Dwi Agustin Puji Lestari**

**NIM 130210302062**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kayan Swastika, M.Si.**

**Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sumardi , M.Hum**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : 25 Oktober 2019

Tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

**Tim Penguji**

**Ketua**

**Sekretaris**

Drs. Kayan Swastika, M.Si

Dr. Sumardi, M. Hum.

NIP 19670210 2002121002

NIP: 19600518 198902 1 001

**Anggota I**

**Anggota II**

Drs. Sumarno, M.Pd.

Drs. Marjono, M.Hum.

NRP 7600 172 63

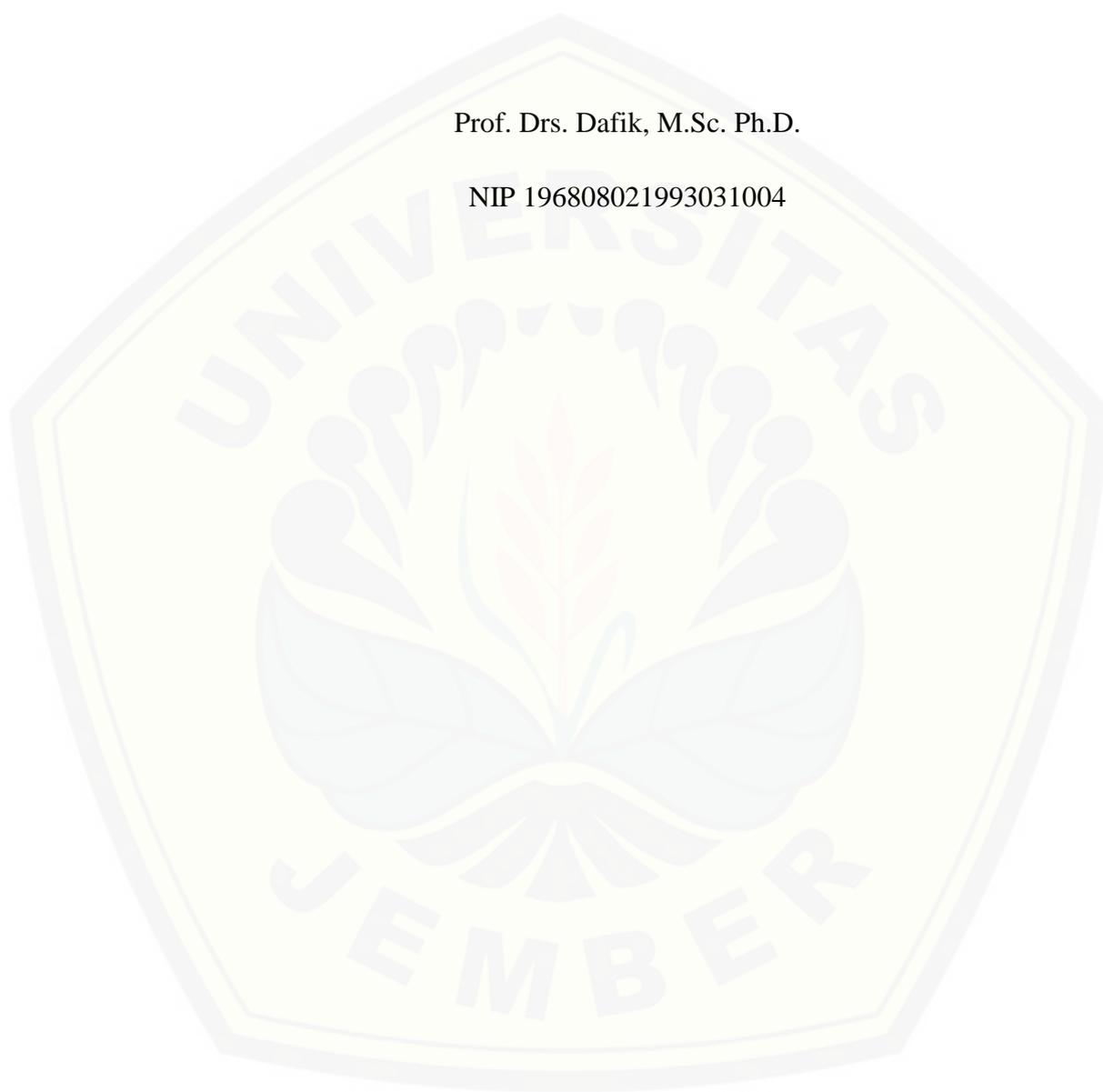
NIP 196004221988021001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.

NIP 196808021993031004



## RINGKASAN

**Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945**; Dwi Agustin Puji Lestari, 130210302062; 2019: xv + Halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Organisasi Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Persyarikatan dari Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi mungkar, yang berazaskan Islam. Aisyiyah didirikan di Yogyakarta tanggal 22 April 1917 dan resmi dideklarasikan pada tanggal 19 Mei 1917. Berdirinya organisasi Aisyiyah tidak lepas dari sejarah Organisasi yang menaunginya. Pendiri dari Muhammadiyah sendiri sangat memperhatikan pembinaan terhadap kaum perempuan. Aisyiyah berjuang mengenai hak dan peran perempuan serta mengangkat derajat kaum perempuan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: mengapa Aisyiyah melakukan pemberdayaan terhadap perempuan, bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan dan hasil yang dilakukan oleh Aisyiyah. Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah: menganalisis bagaimana Aisyiyah berjuang dalam pemberdayaan kaum perempuan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi Aisyiyah serta menganalisis hasil dari perjuangan Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan di Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan yang digunakan ialah studi pustaka. Teori yang digunakan ialah teori peran dengan pendekatan sejarah sosial.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa berdirinya organisasi Aisyiyah berdiri dipengaruhi beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar. Faktor pendukung bergeraknya organisasi dipengaruhi peran tokoh-tokoh perempuan yang berperan dalam Aisyiyah dan menjadi kader Aisyiyah sendiri. adanya persamaan perjuangan dengan organisasi perempuan lainnya, akhirnya muncul federasi perempuan yaitu

Kongres Wanita Indonesia. Secara nasional Aisyiyah berjuang bersama organisasi lainnya dalam memperjuangkan hak dan derajat kaum perempuan.

Secara keorganisasian Aisyiyah berjuang bersama anggotanya dengan mendirikan *Frobel School*, *Kweekschol*, *Nasyiatul Aisyiyah*, *Wa al-Ashri*, *Adz-Dhakhirat*, *Magribi School*. Aisyiyah menggunakan media cetak untuk penyebaran dakwahnya, media tersebut bernama Suara Aisyiyah. Aisyiyah dan organisasi perempuan mengalami masa sulit saat kependudukan Jepang. Gerakan perempuan dilarang sebagai gantinya didirikan Fujinkai. Tujuannya Fujinkai ialah sebagai pendukung dan melengkapi tentara Jepang. Tugasnya membuat seragam, mendirikan dapur umum, dan didiprongs berfikir untuk mengatasi masalah krisis ekonomi. Jepang berusaha untuk memperluas kekuasaan, namun sebaliknya pemerintah Indonesia memanfaatkan untuk persiapan kemerdekaan Indonesia.

Hasil yang dicapai Aisyiyah pada tahun 1917-1945 dalam pemberdayaan perempuan meliputi berbagai hal. Dalam hal pemikiran, Aisyiyah merupakan hal yang baru dalam pembaharuan pemikiran mengenai perempuan Islam Indonesia yang melakukan gerakan untuk mengangkat derajat kaum perempuan serta mendorong kaum perempuan aktif di ruang publik untuk berdakwah. Melalui gerakan pendidikan, Aisyiyah membina generasi muda melalui pendidikan dan pengajian. Aisyiyah berkomunikasi dengan efektif melalui media cetak Suara Aisyiyah yang menyampaikan informasi sekaligus menjadi media dakwahnya. Sebagai organisasi nasional yang lahir pada masa penjajahan, ikut aktif dalam kegiatan membela dan memajukan bangsa dan negara serta aktif dalam proses menuju kemerdekaan Republik Indonesia. Keberhasilan Aisyiyah dalam berdakwah tidak luput dari peranan tokoh-tokoh perempuan Aisyiyah.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945”. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Bapak Dr. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Bapak Prof. Dr.Dafik, M.Sc, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Sumardi, M. Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Bapak Drs. Kayan Swastika, M. Si. dan Bapak Dr. Sumardi, M.Hum. selaku dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan perhatian dalam penulisan skripsi ini
6. Bapak Drs. Marjono, M. Hum dan Bapak Drs. Sumarno, M.Pd. selaku Dosen Penguji;
7. Semua Bapak dan Ibu dosen FKIP Pendidikan Sejarah Universitas Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami hingga tiba saat kelulusan kami;
8. Ibu Sunarsih tercinta, yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikan skripsi ini;

9. Mas Eko Candra Setiawan dan Tutut Aprilia yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat serta dukungan demi terselesaikan skripsi ini;
10. Sahabatku Lintang Adelia, Yeni Novita, Clara Venia, Rima Wulandari, dan Jumratul Aini yang memberi semangat dan motivasi dari awal sampai mendapatkan gelar sarjana pendidikan;
11. Teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2013
12. Teman-teman Riya, Nida, Ana, Indah, Evi, Linda, mbk Sari, Ani Purba, yang telah menemani dan memberikan perhatian selama tinggal di Jember.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat dikemudian hari.

Jember , 25 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	18
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG ORGANISASI AISYIYAH MELAKUKAN     PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI JAWA</b> .....	23
4.1 Diskriminasi .....	.....
4.2 Kebudayaan .....	.....
4.3 Kolonialisme .....	.....

**BAB 5. USAHA-USAHA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN YANG  
DILAKUKAN ORGANISASI AISIYIAH TAHUN 1917-1945 .....**

5.1 Usaha-Usaha Pemberdayaan Perempuan .....	
5.2 Peranan Organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan .....	
5.2.1 Bidang Pendidikan .....	
5.2.2 Bidang Sosial Keagamaan.....	
5.3 Media Dalam Pemberdayaan Perempuan .....	

**BAB 7. PENUTUP .....**

7.1 Simpulan .....	63
7.2 Saran .....	64

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>
-----------------------	-----------

**DAFTAR TABEL**



**DAFTAR LAMPIRAN**

**A. Metrik Penelitian ..... 68**



**DAFTAR ISTILAH**

<i>Sopo Tresno</i>	= Siapa suka, cikal bakal dari organisasi Aisyiyah
<i>Politik Etis</i>	= Politik balas budi
<i>Wal'Asri</i>	= Pengajian yang diadakan sore hari setelah shola ashar
<i>Magribi School.</i>	= Pengajian yang diadakan selepas shalat magrib dan diukti oleh kaum buruh batik
<i>Neutral Meisjes School</i>	= Sekolah netral
<i>Siswo Proyo Wanito</i>	= Cikal bakal Nasyyatul Aisyiyah
<i>Kweekschool Muhammadiyah Istri</i>	= Sekolah guru muhammadiyah perempuan
<i>Kowani</i>	= Kongres wanita indonesia
<i>Frobel School</i>	= Sekolah Tk pertama rintisan Aisyiyah atau disebut TK ABA
<i>Fujinkai</i>	= Perkumpulan organisasi perempuan masa kependudukan jepang

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Aisyiyah merupakan salah satu organisasi perempuan tertua di Indonesia. Aisyiyah adalah gerakan perempuan bagian dari Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1917 dengan corak sosial keagamaan. Aisyiyah lahir dari perkumpulan pengajian yang bernama *Sopo Tresno*, Sopo Tresno sebagai perkumpulan perempuan dikembangkan dengan tujuan membantu kerja Muhammadiyah dalam pembaharuan Islam khususnya terkait dengan masalah perempuan. Aisyiyah. Organisasi Aisyiyah menyebar dan berkiprah diseluruh Indonesia. Sejak tahun 1952 kedudukan Aisyiyah ditetapkan menjadi bagian otonom di dalam Muhammadiyah karena dipandang telah mampu mengatur rumah tangga perkumpulannya sendiri (Hadikusuma, 2010:32).

Akhir abad XIX muncullah gagasan mengenai kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan mulai mendominasi perdebatan di parlemen Belanda (Ro'fah, 2016:9). Pemerintah kolonial mengadopsi kebijakan yang disebut dengan *politik etis* berupa pendidikan, perpindahan penduduk dan pengairan. Kesempatan pendidikan yang diberikan melahirkan kelas sosial sadar politik, hal tersebut mempercepat kemunculan ide nasionalisme. Dengan kata lain perjuangan pergerakan nasional mempunyai media baru dengan cara berorganisasi.

Pergerakan nasional sendiri ditandai dengan berdirinya Organisasi Budi Utomo, yang menjadi organisasi nasional pertama. Pada era ini organisasi nasional yang menjadi dominan namun dibarengi dengan munculnya modernisasi Islam. Pembaruan dalam modernisasi Islam dilakukan oleh Organisasi Sarekat Islam tahun 1911. Organisasi Sarekat Islam diwarnai dengan dua ideologi yaitu nasionalisme Indonesia dan Modernisasi Islam (Ro'fah, 2016:18). Pada tahun 1912 disusul organisasi Islam Muhammadiyah, sebagai organisasi Sosial-keagamaan. Organisasi Muhammadiyah mengarah kepada pembangunan lembaga seperti pendidikan, penerbitan media massa, pusat kesehatan, panti asuhan dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya.

Organisasi Aisyiyah Sebagai organisasi yang dilahirkan dari induknya yaitu Organisasi Muhammadiyah bergerak khusus dalam menangani masalah perempuan (Darban, 2010: 115). Aisyiyah berdiri karena maraknya semboyan “Suwargo Nunut Neroko Katut” yang memiliki arti bahwa baik dan buruknya wanita tergantung kepada laki-lakannya (KOWANI, 1978). Organisasi Aisyiyah lahir pada tahun 1917, namun sebelumnya Kiai Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan telah memulai kegiatan mengenai masalah perempuan sejak tahun 1914 melalui perkumpulan “Sopo Tresno” (Baha’Uddin, 2010:45). Perkumpulan ini didirikan dengan maksud untuk mendorong kaum perempuan mengikuti kegiatan belajar mulai dari membaca, menulis dan pembelajaran mengenai agama.

Perkumpulan anak-anak tersebut masih berupa perkumpulan pengajian. Ajaran agama Islam tidak memperkenankan mengabaikan perempuan dalam segala aktifitas kehidupan. Mengingat pentingnya peranan wanita yang harus mendapatkan tempat yang layak, Nyai Dahlan bersama-sama K.H.A. Dahlan mendirikan kelompok pengajian wanita yang anggotanya terdiri dari para gadis-gadis dan orang-orang wanita yang sudah tua. Lahirnya gerakan pembaharuan memberikan ruang gerak yang luas bagi perempuan khususnya Aisyiyah.

Perkembangan Aisyiyah dari tahun ke tahun semakin berkembang sejak awal berdiri. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari statusnya, perluasan aktivitas, bertambah amal usaha pendidikan serta peningkatan jumlah cabang maupun ranting Aisyiyah. Tahun 1927 Aisyiyah berubah kedudukannya di Muhammadiyah menjadi Majelis Aisyiyah (*Hoofbestuur Aisyiyah*) (Qodariah, 2016:160). Aisyiyah dapat berkembang dan melaksanakan kegiatannya sendiri, namun dalam pelaksanaannya masih tergantung kepada Muhammadiyah. Awal berdiri Aisyiyah belum memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

Saat ini Aisyiyah telah berdiri lebih dari satu abad, Aisyiyah sudah berkiprah sebelum adanya kongres perempuan 1 yang diselenggarakan di Yogyakarta tahun 1928. Seabad usianya Aisyiyah mampu memberikan corak pada gerakannya dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan dan kegamaan yang menjadi awal pergerakan awal Aisyiyah. Saat ini Aisyiyah telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah (setingkat Provinsi), 370 Pimpinan Daerah Aisyiyah (setingkat kabupaten), 2332 Pimpinan

Cabang Aisyiyah (setingkat kecamatan), san 6924 Pimpinan Ranting Aisyiyah (setingkat kelurahan) (Ritonga, 2016: 100). Muhammadiyah sebagai organisasi induk Aisyiyah mengharuskan cabang dan grup Muhammadiyah harus mempunyai bagian Aisyiyah. Sehingga pada tahun 1940 Aisyiyah telah berkembang menjadi 539 cabang (lihat tabel 1.). Setelah menjadi organisasi otonom Muhammadiyah, tahun 1966 Aisyiyah memiliki struktur bertingkat dari pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting.

Keberagaman corak Aisyiyah seperti sosial, pendidikan, kesehatan dan keagamaan. *Frobel school* menjadi bentuk amal usaha pertama Aisyiyah setelah berdiri selama 2 tahun, dan *Frobel School* merupakan taman kanak-kanak pertama yang didirikan di Indonesia. adanya sumpah pemuda menyeragamkan namanya menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal atau TK ABA yang kini berjumlah 5865 buah. Amal usaha Aisyiyah dalam bidang pendidikan telah berjumlah 23,772 buah terdiri dari Pendidikan Dasar dan Menengah ‘Aisyiyah, bidang kesehatan 457 buah berupa rumah sakit, rumah bersalin dan bidang kesehatan lainnya, 185 buah lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan, bidang ekonomi 1994 buah berupa koperasi dan BUEKA. (<http://www.aisyiyah.or.id/>).

Peran Aisyiyah dimulai dari penyebaran agama Islam terhadap perempuan dalam lingkup Muhammadiyah, selanjutnya kemampuan mereka berkembang untuk membimbing dan menyebarluaskan agama dan pentingnya berorganisasi kepada masyarakat Indonesia pada umumnya. Terkait hal tersebut Aisyiyah memiliki landasan berdasarkan suat An-Nahl ayat 97, yang berbunyi “Barang Siapa berbuat kebaikan dari antara laki-laki dan perempuan sedangkan dia beriman, maka kami hidupkan dia dengan kehidupan yang baik dan pasti akan kami balas mereka itu dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan” ( Ahmad dan Sugiarti, 2013: 217).

Gerakan pemberantasan buta huruf pertama kali yang dilakukan Aisyiyah pada tahun 1923, menjadikan langkah awal pemberantasan kebodohan. kegiatan diikuti oleh remaja putri dan ibu-ibu rumah tangga. Kemudian penerbitan majalah Suara Aisyiyah menjadi amal usaha yang dijadikan sebagai media alat penyebaran kegiatan-kegiatan Aisyiyah. Melalui majalah bulanan ini, Aisyiyah anatar lain

mengkomunikasikan semua program dan kegiatannya, termasuk konsolidasi internal organisasi (Ritonga, 2016:101).

Eksistensi Aisyiyah semakin dikukuhkan dengan keterlibatan secara penuh dalam pelaksanaan kongres perempuan 1 tanggal 22 – 25 Desember 1928 yang berlangsung di Dalem Joyodipuran Yogyakarta (Qodariah, 2016: 161). Selain berjuang terkait masalah perempuan, Aisyiyah turut andil dalam mengobarkan semangat nasionalisme, menyuarakan pentingnya organisasi sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. Aisyiyah bersama dengan organisasi perempuan lainnya berjuang dalam memberantas penjajahan dan kebodohan. Badan federasi tersebut bernama “Kongres Perempuan Indonesia” yang sekarang menjadi Kongres Wanita Indonesia atau KOWANI. Melalui federasi ini usaha dan perjuangan bersama untuk bangsa dapat dilakukan.

Tokoh-tokoh yang berjuang untuk Aisyiyah dan perkembangannya tidak lain merupakan Siti Walidah. Siti Walidah atau yang biasa dikenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan merupakan tokoh perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Nyai Ahmad Dahlan menemani Kiai Ahmad Dahlan dalam berdakwah. Bersama-sama melakukan penyebaran agama Islam modern berdasar al-Quran dan Hadist. Pemahaman Nyai Ahmad Dahlan tentang kesetaraan perempuan dipengaruhi oleh Organisasi Muhammadiyah. Pemahaman tersebut mendorong untuk membentuk suatu lembaga guna memberikan pendidikan bagi kaum perempuan.

Keberadaan Muhammadiyah yang mengharuskan pembentukan Aisyiyah di setiap wilayah dan cabang, secara tidak langsung Aisyiyah berkembang lebih cepat. Tahun 1923 Muhammadiyah cabang pertama berdiri di Garut Jawa Barat dan setelah itu didirikan cabang Aisyiyah pada tahun 1925. Hal pertama yang dilakukan ialah mendirikan sebuah masjid khusus kaum perempuan, selanjutnya Aisyiyah bertambah cabangnya dengan berdirinya Muhammadiyah. Setelah Garut, Muhammadiyah berkembang di Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, dan Cirebon sampai Jakarta. Bertambahnya cabang Muhammadiyah ini sama dengan bertambahnya gerakan Aisyiyah menyebar dan berkembang ke Pulau Jawa.

Usaha-usaha Aisyiyah tersebut bisa ditempuh dengan diadakan kursus-kursus mengenai perintah agama untuk kaum perempuan dan ketrampilan-ketrampilan untuk memberi bekal kaum perempuan untuk berkarya. Dari sejak mulai, tujuan pokok organisasi ini untuk menyebarkan Islam dikalangan kaum perempuan dalam Muhammadiyah, sehingga mereka membimbing kaum perempuan pada umumnya untuk keinsyafan terhadap agama dan hidup berorganisasi (Darban, 2010: 46). Gerakan Aisyiyah yang semakin berkembang dari waktu ke waktu terlihat dari jumlah amal usahanya dalam segala bidang. Selain itu, 'Aisyiyah memperhatikan masalah kaderisasi dan pengembangan sumber daya kader di lingkungan Angkatan Muda Muhammadiyah Putri secara integratif dan professional yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar makruf nahi mungkar menuju masyarakat madani (Aisyiyah Wikipedia).

Berdirinya Aisyiyah pada tahun 1917 mempunyai tujuan utama yaitu menumbuhkan kesadaran perempuan, memperkenalkan pandangan bahwa Islam menganggap perempuan setara dengan laki-laki, baik dalam kehidupan keagamaan maupun sosial (Ro'fah, 2016:31). Organisasi Aisyiyah senantiasa aktif berpartisipasi dalam rangka memajukan manusia seutuhnya, termasuk didalamnya mengangkat derajat kaum wanita dengan melalui pemberdayaan ketrampilan dan pendidikan serta pengajaran. Hal tersebut dilakukan oleh Organisasi Aisyiyah karena memandang wanita atau perempuan sebagai warga masyarakat yang keberadaannya di dalam masyarakat sama kaum pria atau laki-laki. Organisasi Aisyiyah sendiri mampu memajukan perempuan dengan hasil yang maksimal dengan banyaknya perluasan Organisasi Aisyiyah dan bertahannya organisasi Aisyiyah dibandingkan dengan Organisasi lainnya. Dengan adanya kaum perempuan yang diberi kesempatan, maka ia akan mampu mengerjakan apa yang dikerjakan oleh kaum laki-laki.

Latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji keberadaan organisasi Aisyiyah yang notabennnya berasaskan keagamaan dan merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang bertujuan untuk memajukan kemajuan kaum perempuan pada masa itu. Organisasi otonom yang mengelola sendiri organisasinya tanpa melibatkan Induk Organisasinya secara langsung. Kemudian

dengan banyaknya sejarah konvensional kita yang bertemakan politik dan militer yang terfokus pada kekuasaan dan keperkasaan yang menjadi bagian dari kaum laki-laki. Alasan Subyektif peneliti terkait membahas mengenai Organisasi Aisyiyah ialah sebagai kaum perempuan dan khususnya penulis pernah menempuh pendidikan di Sekolah Muhammadiyah serta mengenai sejarah perempuan yang kurang diangkat kepada khalayak umum terkait organisasi dan peranannya dibandingkan dengan organisasi kaum laki-laki pada masanya. Kemudian dengan adanya pandangan bahwa dengan alasan tersebut peneliti mengkaji melalui penelitian yang dirumuskan dengan judul “Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945”.

## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Penegasan judul disini dilakukan untuk menghindari adanya perebedaan pandangan terhadap permasalahan yang ada. Judul peneliti yaitu “Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan di Jawa Tahun 1917-1945”, maka peneliti dalam hal ini memberikan batasan yang relevan agar dapat memberi gambaran jelas dan persepsi yang sama bagi pembaca.

Peranan merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi 2007:106). Dalam hal ini adalah peranan sosial dari sebuah organisasi yaitu Aisyiyah. Organisasi Aisyiyah ialah Gerakan perempuan Muhammadiyah, yang lahir pada tanggal 22 April 1917 di Yogyakarta. maksud dan tujuan dari organisasi Aisyiyah ialah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam, membimbing kaum perempuan kearah kesadaran beragama dan berorganisasi dan bermasyarakat (Kowani, 1978: 21).

Pemberdayaan ialah suatu proses untuk menjadikan orang menjadi lebih berdaya atau lebih berkemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan cara memberikan kepercayaan dan kewenangan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab (Pamuji, 2013:5). Sedangkan menurut Moser (dalam Idris, dkk, 2009) pemberdayaan sesungguhnya bukan bermaksud menciptakan

perempuan yang lebih unggul daripada kaum pria. Pendekatan pemberdayaan ini kendati menyadari pentingnya meningkatkan kekuasaan perempuan, namun pendekatan ini lebih berupaya untuk mengidentifikasi kekuasaan bukan sekedar dalam kerangka dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih dalam kerangka kapasitas perempuan untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal.

Berdasarkan uraian tersebut, penegasan dari judul “Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945” adalah keikutsertaan Organisasi Aisyiyah bertindak dan bersikap dalam pemberdayaan suatu masyarakat khususnya perempuan di Jawa tahun 1917 sampai tahun 1945 dalam konteks meningkatkan derajat perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari terjadinya perbedaaan dari fokus kajian, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup masalah agar tidak terjadi perluasan masalah dan pembahasan yang diambil oleh peneliti. Batasan yang dilakukan oleh peneliti yaitu membatasi ruang lingkup waktu, tempat dan materi. Ruang lingkup waktu (temporal) difokuskan pada tahun 1917 sampai tahun 1945. Tahun 1917 didasarkan pada terbentuknya Organisasi Aisyiyah itu sendiri sedangkan diakhiri tahun 1945, karena pada tahun 1917 sampai 1945 menjadi langkah awal dari perjuangan sebuah Organisasi Aisyiyah sebelum kemerdekaan, dan tahun 1945 sebagai perjuangan setelah kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Batasan ruang lingkup tempat disini difokuskan pada perkembangan di Pulau Jawa mulai dari Organisasi Aisyiyah tersebut berdiri dan memulai perkembangannya. Ruang lingkup materi difokuskan kepada mengapa Organisasi melakukan pemberdayaan terhadap perempuan di Jawa melalui pelatihan ketrampilan dan pendidikan serta pengajaran, usaha-usaha yang dilakukan oleh Organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan di Jawa pada tahun 1917 dalam pemberdayaan sampai pada tahun 1945.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti akan menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. mengapa organisasi aisyiyah melakukan pemberdayaan terhadap perempuan di Jawa ?
2. bagaimana usaha-usaha yang dilakukan organisasi Aisyiyah dalam memberdayakan perempuan di Jawa tahun 1917-1945 ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan dari rumusan masalah penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. untuk menganalisis organisasi aisyiyah melakukan pemberdayaan terhadap perempuan di jawa.
2. untuk menganalisis usaha-usaha yang dilakukan organisasi Aisyiyah dalam memberdayakan perempuan di Jawa tahun 1917-1945.

#### 1.6 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini bersifat akademis dan praktis. Adapaun manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. karya ilmiah ini penulis harapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu tentang pemberdayaan pendidikan perempuan;
2. bagi mahasiswa calon guru sejarah, penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah;
3. bagi almamater FKIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi;
4. terakhir, manfaat praktis dalam penulisan karya ilmiah ini agar penulis mendapatkan gelar sarjana pendidikan sejarah (s1) di universitas negeri.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mengemukakan mengenai *review* yang pernah diteliti oleh peneliti dan penulis terdahulu dengan tema yang berkaitan dengan *Peran Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945*. Karya pertama Tesis dari Ro'fah dengan judul aslinya *A Study of Aisyiyah : An Indonesia Women's Organization (1917-1998)* kemudian dibukakan dalam judul *Posisi dan Jatidiri Aisyiyah Perubahan dan Perkembangan 1917-1998*. Kedua Karya dari Ida Yuliawati dengan judul *Sejarah Organisasi Aisyiyah dan Peranannya dalam pengangkatan derajat kaum wanita di Semarang tahun 1967-1997*. Ketiga karya dari Jajang Kurnia dengan judul *Peran Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Politik Perempuan*. Keempat naskah publikasi oleh Dyah Siti Nu'aini dengan judul "Corak Pemikiran dan Gerakan Dakwah Aisyiyah pada periode awal (1917-1945).

Karya pertama dari tesis Ro'fah kajiannya menekankan kepada pendekatan perkembangan kelembagaan Organisasi Aisyiyah sendiri dengan menggunakan metode sejarah sosial. Karena dalam karyanya ini seperti melihat kembali kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi Aisyiyah dalam kegiatan sosial sejak tahun 1917 sampai pada masa orde baru tahun 1998. Pengaruh politik juga dijabarkan dalam penelitian tersebut dan sebuah pendekatan perbandingan digunakan untuk melihat perbandingan Organisasi Aisyiyah dengan Organisasi perempuan lainnya sepanjang waktu yang dikaji (Ro'fah, 2016:5).

Tesis penelitian ini terfokuskan pada proses pertumbuhan Organisasi Aisyiyah sebagai sebuah organisasi dan bagaimana keikutsertaannya dalam pergerakan perempuan Indonesia dengan ciri khasnya sebagai organisasi perempuan muslim. Konteks sosio-politik digunakan dalam peristiwa berdirinya organisasi Aisyiyah. Kemudian kegiatan Organisasi Aisyiyah di masa pra dan pascakemerdekaan, serta kegiatan Aisyiyah pada masa orde baru. Periode yang dibahas dalam penelitian ini lebih luas dari tahun 1917 sampai 1998. Lingkup tempat dalam kajian tidak terfokus pada pulau Jawa namun diluar pulau Jawa juga

menjadi pembahasan penelitian. Perbandingan organisasi yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan organisasi perempuan lainnya dalam gagasan sosial-keagamaan. Dengan lingkup spasial yang cukup panjang, penelitian tersebut membahas berbagai masalah dalam perkembangannya secara singkat.

Kedua, penelitian oleh Ida Yuliawati dengan judul “Sejarah Organisasi Aisyiyah dan Peranannya dalam Pengangkatan derajat kaum wanita di Semarang tahun 1967-1997”. Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini berada di Pulau Jawa khususnya wilayah Semarang. Abad 20an kaum perempuan di Semarang masih rendah derajat mereka, kemudian lingkup waktunya pascakemerdekaan mulai tahun 1967 sampai 1997. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode penelitian sejarah, berupa heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini dimulai dari Sejarah berdirinya Aisyiyah di Jawa dan di Semarang serta usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi Aisyiyah dalam pengangkatan derajat kaum perempuan di Semarang tahun 1967-1997. Berdirinya organisasi Aisyiyah mempunyai latar belakang yang sama dengan berdirinya organisasi induknya yaitu Muhammadiyah. Berawal dari politik balas budi yang dicetuskan oleh kolonial yang dikenal dengan istilah Politik Etis. Tiga prinsip yang ada dalam politik tersebut yaitu pendidikan, emigrasi, dan irigasi. Saat itu pendidikan hanya ditunjukkan bagi bangsawan untuk mengenyam pendidikan ala barat dan semangat modernisasi, akhirnya kaum santri mulai memiliki semangat untuk modernisasi yang akhirnya memunculkan gerakan Muhammadiyah pada tahun 1912 dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan.

Peranan organisasi dalam pengangkatan derajat perempuan dilihat bagaimana kedudukan wanita pada saat itu. Perempuan masih terbelenggu dalam perekonomian, adat dan kebudayaan yang masih alot. Dengan perjalanan kaum perempuan untuk mendapatkan pengakuan mengenai keberadaannya oleh masyarakat. Tuntutan peran yang seimbang antara kaum perempuan dan pria, dipicu akibat dominasi budaya patriarki, sehingga peran wanita lebih banyak mengurus persoalan domestik sedangkan persoalan publik (sosial, ekonomi, politik) tersebut menjadi bagian kaum pria. Di Semarang usaha yang dilakukan untuk mengangkat derajat kaum perempuan ialah mendirikan panti asuhan putri

Aisyiyah dan dipanti inilah akan dilakukan kegiatan untuk engangkat derajat kaum perempuan tersebut. Dilakukan kegiatan pendidikan formal maupun non formal, pembiasaan keagamaan, selain dilakukan didalam panti asuhan pengangkatan derajat dilakukan diluar panti dengan melakukan santunan keluarga. Santuan dilakukan untuk pembiayaan sekolah usaha lainnya dalam bidang kesehatan dengan melakukan cek kesehatan setiap 3 bulan sekali.

Meskipun ruang lingkup spasial di Daerah Semarang dimana keadaannya sama dengan yang penulis akan lakukan yaitu masih dalam wilayah Pulau Jawa, dengan ruang lingkup temporal lebih baru yaitu sekitar tahun 1967 sampai 1997. Pembahasannya lebih mengarah kepada rekontruksi sejarah berdirinya Aisyiyah di Semarang dengan peranannya dalam bidang pengangkatan derajat perempuan melalui kegiatan dakwah, penyuluhan keluarga sejahtera, pendidikan ekonomi dan kaderisasi. Penelitian tersebut tidak berbeda jauh dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian tentang pemberdayaan perempuan muali Aisyiyah berdiri pada tahun 1917 melalui pemberdayaan masyarakat dan pendidikan kepada kaum perempuan.

Karya ketiga Skripsi dari Jajang Kurnia dengan Judul “Peran Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Politik Perempuan’”. Penelitian ini membahas pokok peran dari Pimpinan Pusat Aisyiyah yaitu menganalisis kegiatan dan startegi dari pimpinan Pusat Aisyiyah berkaitan dengan pemberdayaan politik era reformasi mulai tahun 2000-2010. Narasumber dalam penelitian ini merupakan pengurus dan anggota Pimpinan Pusat Aisyiyah. Model penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dimana data diperoleh melalui prosedur kuantifikasi.

Karya Ilmiah ini menyajikan mengenai bagaimana pandangan Organisasi Aisyiyah terhadap peran politik perempuan, penelitian dimulai dari sejarah Aisyiyah mulai berdiri dan perkembangannya. Kelahiran Aisyiyah tidak terlepas dari peranan K.H.A. Dahlan yang merupakan pendiri dari Muhammadiyah dan memprakarsai lahirnya Aisyiyah ke masyarakat luas. Sejak berdiri Aisyiyah sudah mampu mendirikan taman kanak-kanak dalam kurun waktu dua tahun. Gerakan Aisyiyah ini bukan hanya mencakup mengenai pendidikan saja namun ada kegiatan lainnya seperti bidang kesehatan, sosial dan ekonomi dan dalam penelitian ini akan

lebih memfokuskan kepada isu politik perempuan sesuai judul penelitian. Meskipun Aisyiyah dan Muhammadiyah tidak fokus pada kegiatan politik.

Karya selanjutnya dari naskah publikasi oleh Dyah Siti Nu'aini dengan judul "Corak Pemikiran dan Gerakan Dakwah Aisyiyah pada periode awal (1917-1945). Karya ini penulisan menggunakan metode penulisan sejarah, dengan penelitian literatur dan lapang. Sumber penelitian dari arsip Muhammadiyah dan Aisyiyah, majalah, dan sumber literatur. Kajiannya menekankan kepada corak pemikiran dan cara dakwah Aisyiyah dari tahun 1917 sampai 1945.

Penelitian ini menjabarkan bagaimana Aisyiyah berdiri dan berkembang berdasarkan pemikiran-pemikiran Islam. Menjelaskan faktor-faktor bagaimana Aisyiyah berdiri secara singkat, seperti kondisi sosial politik bangsa Indonesia, kondisi umat Islam, kondisi perempuan, semangat kebangkitan dan spirit pandangan agama untuk pembaharuan. Menjelaskan bagaimana corak-corak pemikiran perempuan dalam dakwah seperti corak pemikiran akan tradisionalisme Islam di Indonesia dan Modernisasi Islam.

Dakwah dalam perspektif dijelaskan mengenai pengertian dan peran perempuan dalam dakwah. Dikatakan perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Perkembangan Aisyiyah dijelaskan secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal dijelaskan terkait jumlah cabang-cabang dari Aisyiyah, secara horisontal menjelaskan majelis-majelis apa yang ada dalam Aisyiyah. Corak pemikiran tokoh-tokoh Aisyiyah juga dijabarkan, menunjukkan mereka termasuk dalam paham modernisasi Islam berkemajuan. Capaian-capaian berdasarkan periode kepemimpinan, dijelaskan secara singkat. Lingkup spasial sama dengan peneliti antara tahun 1917 sampai 1945, yang membedakan adanya hal-hal yang dibahas lebih banyak, seperti suara Aisyiyah sebagai media dan membahas hasil pemberdayaan lebih luas berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan yang berbasis mengenai sejarah dari organisasi Aisyiyah dari berbagai aspek yang dikaji. Penulis ingin merekonstruksikan kembali sejarah untuk diperlihatkan kepada khalayak mengenai bagaimana organisasi Aisyiyah mulai melakukan kiprahnya dalam pemberdayaan

perempuan khususnya di Jawa pada masa berdirinya mulai tahun 1917 sampai 1945. Posisi penelitian difokuskan kepada pemberdayaan perempuan dimana dalam penelitian sebelumnya masih terlalu singkat. Melihat fakta-fakta mengenai kehidupan perempuan sebelum adanya organisasi Aisyiyah sampai terbentuknya Organisasi Aisyiyah dan Usaha-usaha yang dilakukan oleh Organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan dalam masa pra kemerdekaan dan kemerdekaan serta dampaknya terhadap kehidupan perempuan dengan adanya pemberdayaan tersebut.

Pendekatan sejarah sosial merupakan pendekatan yang mampu mencerminkan tentang sistem sosial tempat dan waktu wanita dalam sejarah tersebut. Sejarah berupa uraian peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau dan sosial berupa masyarakatnya itu sendiri. Yang terpenting dalam pendekatan sejarah sosial ini berupa sejarah wanita adalah sejarah itu sendiri (Kuntowijoyo, 2003: 117). Sejarah terkait mengenai pengetahuan tentang masyarakat di masa lampau terutama sejarah-sejarah yang belum terungkap. Pendekatan sejarah sosial dapat diartikan sebagai cara mendekati dengan pertimbangan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu terkait tentang kehidupan masyarakat.

Dengan pendekatan sejarah sosial ini diharapkan dapat dikemukakan mengenai sejarah awal dari organisasi Aisyiyah pada masa kebangkitan nasional melakukan pemberdayaan perempuan sampai Indonesia merdeka.

Berdasarkan permasalahan, peneliti menggunakan teori peran. Teori peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2006: 212). Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan (Soekanto, 2006:213). Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya, sesuai teori ini peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2002:89).

Menurut Soekanto (2017:211) menyatakan bahwa peranan memiliki indikator tiga hal, yaitu sebagai berikut :

- a) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
- b) peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang bisa dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam lingkungan sosial. Seseorang yang memiliki posisi dan kedudukan sosial bisa melakukan perubahan dalam kelompok masyarakat tertentu. Dalam posisi tersebut peran seseorang dapat dilihat dari hasil ketercapaian yang dirasa memiliki pengaruh dan perubahan dalam masyarakat. Teori peran dirasa relevan dengan penelitian tentang Peranan Organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan di Jawa tahun 1917-1945. Peranan sebuah organisasi berarti sebagai pelayanan publik atau masyarakat yang memiliki program-program dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan derajat dan kesejahteraannya, seperti Organisasi Aisyiyah.

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dilakukan sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Merekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi. Langkah-langkah yang dilakukan metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Gottschalk, 1975: 42).

Pertama, heuristik merupakan langkah pertama dalam melakukan penulisan sejarah. Disini peneliti mencari dan mengumpulkan bahan-bahan sejarah yang berkaitan dengan judul “Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945”. Sumber yang dikumpulkan berupa sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang digunakan yaitu berupa Bunga Rampai dengan judul Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi yang disusun oleh Lasmidjah Hardi pada tahun 1984 buku yang merupakan kumpulan pengalaman dan pemikiran yang didalamnya berisi kisah pribadi dari perempuan-perempuan yang mempunyai peranan bagi bumi pertiwi salah satu didalamnya terdapat tulisan Nyai Zuber salah satu pendiri dari Aisyiyah yang menceritakan perjuangannya untuk mengubah pandangan mengenai perempuan. Buku tersebut berisi tentang pengalaman pribadi yang ditulis oleh salah satu pendiri dari Organisasi Aisyiyah itu sendiri. Dikatakan bahwa organisasi Aisyiyah merupakan usaha yang dilakukan oleh pemimpin Muhammadiyah. Dimana usaha untuk memajukan kehidupan wanita yang saat itu masih rendah dan terbelakang. Dalam buku tersebut menceritakan pengalaman dari Badilah Zuber yang memiliki pandangan dan keinginan untuk memajukan perempuan dan ingin melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

Setelah Aisyiyah terbentuk, disini Badilah Zuber digembleng untuk menyusun program kerja Aisyiyah. Dalam pengajian dan rapat-rapat sangat ditekankan agar berpijak pada ajaran islam. Disini juga termasuk kewajiban kaum

perempuan untuk mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. Agar mereka mengerti mengenai kehidupan sebagai individu, sebagai isteri, ibu dan anggota masyarakat sosial. Dengan perjuangan yang dilakukan perjuangan tidak pernah berhenti. Perjuangan berdasarkan pengetahuan dan berdasarkan agama dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku, buku yang digunakan seperti buku Potret Pergerakan Wanita Indonesia karya dari Sukanti S. Yang berisikan tentang gambaran bagaimana Organisasi-organisasi pergerakan wanita memperjuangkan kemerdekaan sekaligus memperjuangkan ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan. Buku Aisyiyah Dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal oleh Adaby Darban *et al.* Dimana buku tersebut membahas mengenai bagaimana kondisi awal dari perjuangan perempuan Indonesia pada masa pergerakan nasional, terutama posisi Aisyiyah dalam masa pergerakan. Dalam penelitian ini sumber-sumber yang digunakan ialah dokumentasi berupa buku-buku mengenai Organisasi Aisyiyah, Pemberdayaan Perempuan dan buku penunjang lainnya. Buku-buku tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan dan koleksi dari peneliti. Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember.

Langkah kedua berupa kritik sumber atau verifikasi. Kritik Sumber sejarah merupakan upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber (Suhartono, 2010:35). Kritik digunakan dalam proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menghindari cerita khayal dan manipulasi. Kritik dilakukan secara intern dan ekstern. Kritik ekstern digunakan untuk menentukan keaslian dan keautentikan terhadap aspek luar dari sumber. Dalam penelitian ini melakukan kritik terhadap sumber. Mengenai kritik ekstern dilakukan untuk melacak mengenai penulis dari buku-buku sumber tersebut terkait dengan masalah keaslian sumber. Kritik sumber dilihat dari fisik luar seperti jenis kertas, ukuran, bahan, dan kualitas pada sumber sezaman. penulisan menggunakan tangan atau ketik dan dilihat dari kualitas tinta yang digunakan. Kritik Ekstern dilakukan terhadap sumber berupa buku dengan judul Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi, buku

ini terbit tahun 1984, buku tersebut menggunakan kertas dengan bahan kualitas rendah berwarna kekuning-kuningan, ukuran kertas kecil, dan ulisan ditulis dengan diketik dan menggunakan tinta kualitas biasa.

Kritik interen dilakukan untuk melihat tingkat kredibilitas dari sumber sejarah, Sumber-sumber sejarah yang telah mengalami kritik ekstern lalu dikritik kembali dengan menggunakan kritik intern. Kritik intern ditunjukkan untuk memahami isi teks sumber. Pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulis karena apa yang tersurat dalam sumber berbeda dengan apa yang tersirat dalam teks sumber tersebut (Suhartono. 2010: 36). Dengan begitu penelitian harus mampu memahami teks dari sudut penulis yang disampaikan secara tidak langsung. Kritik intern terhadap dokumen misalnya mengenai bunga rampai “Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi” mengenai pendiri Organisasi Aisyiyah dimana Nyai Zuber menceritakan tentang pengalamannya dalam melakukan perubahan dan memajukan kaum perempuan. Dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut dapat dijamin keasliannya karena ditulis sendiri oleh pelaku sejarah.

Langkah ketiga ialah interpretasi, tahap ini menafsirkan sumber-sumber data yang diperoleh. Tahap ini menafsirkan dan menganalisa sumber untuk menentukan analisa yang asli berhubungan. Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis dan sintesis (Suhartono, 2010: 56). Analisis merupakan cara interpretasi dengan menguraikan dari berbagai sumber kemudian ditarik kesimpulan yang menjadi faktor utama dari kejadian sejarah. Kemudian sintesis merupakan interpretasi yang disatukan yang diperoleh dari data-data penyebab adanya sejarah. Fakto-faktor yang dikumpulkan, dihubungkan satu sama lain untuk dapat diambil satu kesimpulan penyebab sejarah.

Pada tahap ini data yang diperoleh diseleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanannya, ditempatkan dalam suatu urutan untuk mendapatkan penjelasan hubungan. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang kurang relevan untuk dijadikan sebagai fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber dihubungkan atau saling dikaitkan pada akhirnya akan menjadi suatu rangkaian yang mempunyai makna. Dari pengumpulan dokumen-dokumen terkait dengan

pergerakan perempuan, organisasi aisyiyah yang dilakukan peneliti nantinya akan membentuk suatu fakta sejarah yang rasional dan faktual.

Terakhir dalam metode penelitian ialah historiografi, historiografi dilakukan setelah melalui beberapa tahap-tahapan penulisan sejarah berupa heuristik, kritik sumber, dan intepretasi. Historiografi menjadi puncak kegiatan penelitian sejarah. Historiografi dilakukan untuk menyusun hasil interpretasi fakta-fakta sejarah ditulis menjadi sebuah kisah yang selaras dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyanto. 2009: 43). Dalam penulisan cerita sejarah memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga mutu dari cerita sejarah.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian mengenai sejarah perempuan terkait sebuah organisasi dengan keterlibatan peranannya dalam pergerakan perempuan. Suber yang dicari dalam penelitian ini terkait mengenai alasan dari Organisasi Aisyiyah melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan kemudian sumber mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh Organisasi Aisyiyah berupa usaha dalam pemberdayaan kemampuan berkarya melalui ketrampilan dan usaha-usaha melalui pendidikan serta sumber terkait dampak dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Organisasi Aisyiyah.

Penelitian menggunakan sejumlah sumber-sumber terkait dengan penelitian organisasi Aisyiyah dari studi kepustakaan, majalah, jurnal, dan sumber internet. Sumber-sumber buku diperoleh dari studi kepustakaan di Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, studi pustaka di Suara Muhammadiyah, menelusuri majalah Suara Muhammadiyah dan buku-buku koleksi pribadi penulis.

Sumber primer yang digunakan berupa bunga rampai Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi, dan Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia. Sumber-sumber lainnya yang diperoleh digunakan sebagai sumber sekunder pertama dan sumber pendukung dalam penulisan penelitian ini. Selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang diperoleh dengan menghubungkan fakta-fakta yang ada sesuai kebutuhan yang digunakan dalam penulisan. Langkah ini menganalisis bagaimana peranan sebuah organisasi khususnya Organisasi Aisyiyah dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat yang notabennya masih dalam

keadaan terbelakang pada tahun 1917 karena adanya pengaruh adat istiadat di masyarakat sekitar.

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, ketertarikan, kepentingan dan perlunya penelitian terkait peranan organisasi Aisyiyah dalam upaya pemberdayaan perempuan tahun 1917 samapai tahun 1745. Menjelaskan terkait perumusan penegasan judul, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian ini di masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam bab ini juga menjelaskan terkait dengan temporal tempat dan waktu agar penelitian lebih terfokus.

Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka dimana didalamnya berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk selanjutnya peneliti mengembangkan aspek-aspek yang belum ada atau menambahkan kekurangan dari penelitian terdahulu. Kemudian membahas terkait pendekatan dan teori yang digunakan peneliti.

Bab 3 Metode Penelitian berisi langkah-langkah peneliti dalam memperoleh data penelitian, menganalisis dan menyusun fakta-fakta dari penelitian yang telah dilakukan. Bab 4 berisi tentang latar belakang organisasi Aisyiyah melakukan pemberdayaan perempuan di Jawa tahun 1917. Pada bab ini merenkontruksi bagaimana Aisyiyah berdiri dan mengapa Aisyiyah melakukan pemberdayaan perempuan pada tahun 1917 khususnya. Bab 5 membahas upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi Aisyiyah dalam memberdayakan perempuan di Jawa tahun 1917-1945 meliputi mengadakan pemberdayaan melalui pendidikan dan kehidupan sosial lainnya. Bab keenam adalah Penutup yang berisi simpulan hasil penelitian dan hasil analisis selanjutnya saran-saran bagi peneliti lebih lanjut, selanjutnya Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

## **BAB 4. LATAR BELAKANG ORGANISASI AISYIYAH MELAKUKAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI JAWA**

Sebuah Organisasi, hal pertama yang dilakukan ialah memunculkan persoalan latar belakang dari timbulnya organisasi dan berdirinya organisasi itu sendiri. Organisasi Aisyiyah merupakan organisasi dibawah naungan induk organisasinya yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah garda depan gerakan *civil society* Indonesia (Mu'thi, 2015:9). Sejak berdiri, Organisasi Muhammadiyah memiliki tujuan untuk perjuangan melalui gerakan Islam lewat jalur pendidikan. KH. Ahmad Dahlan (Kiai Dahlan), sebagai pendiri organisasi, memahami bahwasanya dengan melalui pendidikan masyarakat Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan. Berikut latar belakang Aisyiyah melakukan pemberdayaan dan proses berdirinya organisasi Aisyiyah.

### **4.1 Diskriminasi**

Diskriminasi yang memiliki bahasa latin *discriminatus* memiliki arti membagi atau membedakan. Menurut Sunarto 2004 : 161 menyatakan bahwa “perlakuan membedakan terhadap orang lain berdasarkan kelompok tertentu merupakan diskriminasi”. Perlakuan diskriminatif yang terjadi di Indonesia seringkali terjadi anatar lain berdasarkan jenis kelamin, ras usia, golongan masyarakat ekonomi-sosial yang lemah atau masyarakat kecil/tidak mampu ( bappenas.go.id). Praktik diskriminasi terhadap perempuan merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia, dan hak asai perempuan itu sendiri dalam memperoleh kesetaraan dengan kaum laki-laki.

Dahulu masyarakat Jawa khususnya masyarakat Kauman, dimana Kauman merupakan tempat lahirnya Organisasi Aisyiyah. Pada akhir abad ke-19 merupakan masyarakat muslim yang masih memegang tradisi lama, menutup diri dari pengaruh luar akibat adanya penjajahan. Kedudukan bila diliat dari pandangan Islam sendiri, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Namun dalam kenyataannya

kehidupan perempuan masih di bawah kaum laki-laki. Dapat diartikan bahwa kaum perempuan tidak dapat berdiri sendiri, tidak dapat melakukan kegiatan sosial seperti mendapatkan pendidikan, menjalankan kegiatan ekonomi dan masuk dalam ranah publik yang lebih tinggi atau sama seperti kaum laki-laki.

Perbedaan jenis kelamin, status sosial, dan etnis menjadi alasan adanya diskriminasi pada masa penjajahan kolonial. Diskriminasi yang dirasakan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari perbedaan atau kesempatan yang diberikan terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak diperbolehkan melakukan kegiatan diluar rumah meskipun untuk bekerja.

Lahirnya Organisasi Aisyiyah merupakan reaksi terhadap situasi dan kondisi yang berkembang saat itu, dimana kehidupan dipandang dalam segi agama. Hal tersebut tercantum dalam surat An-Nahl 97 yang memiliki arti "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan selama dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik". K.H.Ahmad Dahlan (dalam Kamalin, 1990: 15) mengatakan bahwa, "ayat tersebut mengandung makna bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan menurut pandangan Islam adalah sama, namun dalam praktek kehidupan sehari-hari nyatanya kedudukan perempuan masih dibawah kaum laki-laki dan adanya keterbatasan terhadap hak perempuan".

Melakukan kegiatan pendidikan merupakan hal yang dianggap melenceng dari aturan agama karena sebagian besar masyarakat Kauman merupakan kaum muslim. Arifin (dalam Kamalin 1990:16) mengatakan bahwa, "sebagian anak kaum muslim di Kauman saat itu tidak di didik oleh lembaga formal milik pemerintahan Hindia Belanda, karena dengan memasukkan anak-anak dalam lembaga pendidikan formal artinya memasukkan budaya barat yang bertentangan dengan budaya Islam itu sendiri". Masyarakat mempunyai paradigma yang salah mengenai fungsi pendidikan formal disekolah. Meskipun demikian tidak semua anak bisa masuk ke dalam sekolah pemerintah, hanya terbatas untuk anak-anak dari pegawai negeri, anak-anak yang mempunyai kedudukan dan anak-anak yang orang tuanya memiliki harta dengan adanya pandangan buruk mengenai sekolah pemerintah dan

kesempatan yang kurang untuk memasuki sekolah pemerintah, hal tersebut menjadi alasan untuk tidak melakukan pendidikan formal di sekolah.

Permasalahan pendidikan, anak-anak perempuan tidak diberikan hak untuk menempuh pendidikan dan menuntut ilmu dalam sekolah formal. Mereka hanya belajar mengaji dan baca Al-Qur'an di rumah, tanpa diberi kesempatan belajar di pondok maupun sekolah formal. Sedangkan anak laki-laki diberi kesempatan belajar meskipun terbatas hanya mempelajari agama di pondok. Kemudahan dalam belajar secara mendalam hanya didapatkan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak mendapatkan kemudahan tersebut.

Masalah lain yang menjadi landasan dalam mendirikan Aisyiyah terkait masalah perkawinan, dimana kaum perempuan tidak memiliki hak untuk memilih calon pasangannya dan orang tua melakukan perjodohan. Diskriminasi terhadap pernikahan juga dialami kaum perempuan, masa kolonial masa dimana kaum perempuan dianggap lemah dan hanya berperan di area domestik. Pernikahan menganut sistem kekeluargaan yang dirtikan bahwa pernikahan masih dilakukan antar keluarga misalnya melakukan pernikahan sengan saudara sepupu. Sistem kekeluargaan atau biasa disebut dengan kekerabatan merupakan pengakuan dan pernyataan sosial terkait hubungan genealogis baik karena adanya perkawinan maupun adanya ikatan darah. Kebanggaan orang tua jika anak-anak perempuannya bisa menikah dengan kaum yang berada secara ekonomi dan mampu membimbing perempuan kearah yang benar.

#### **4.2 Kebudayaan**

Selain diskriminasi terhadap kaum perempuan, banyak kemunduran dan keterbelakangan karena akibat beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti pengaruh budaya dalam masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut animisme mulai tepengaruh masuknya Hindu-Budha namun masyarakat tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan asli. Kemudian agama Islam mulai masuk dipulau Jawa dengan masuknya Islam memunculkan istilah Islam abangan dan santri. Islam abangan merupakan golongan yang mengakui dirinya Islam namun tidak

menjalankan syariat Islam, namun golongan santri merupakan golongan yang patuh terhadap hukum yang ada dalam syariat Islam.

Adanya pengaruh Hindu Budha dan Islam yang berakulturasi, membuat kaum perempuan masih terikat tradisi lama. Perempuan dipandang tidak baik jika mereka keluar rumah, tempat mereka hanya di dalam rumah atau dapur saja. Nyai Ahmad Dahlan secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan itu, beliau sendiri menemui kaum Bapak dan meminta agar mereka mengizinkan istri dan putri-putrinya ke luar rumah untuk belajar mengaji (Kutoyo, 1982: 122).

Sisa Pengaruh ajaran Animisme dan Hindu Budha yang telah berakulturasi menimbulkan kekaburan antara ajaran yang sebenarnya dari ajaran Islam dengan Ajaran yang bukan Islam. Hal tersebut memunculkan kemurnian dari ajaran Islam itu sendiri. Seperti munculnya semboyan "*Suwargo Nunut Neroko Katut*" dimana Surga dan nerakanya kaum perempuan adalah tergantung dari suami. Sehingga kehidupan perempuan hanya fokus pada kehidupan rumah tangga urusan dapur dan kegiatan di dalam rumah, mereka mengalami buta huruf dan tidak mengetahui tentang baca tulis.

Selain hal diatas, hal lain yang membuat kehidupan masyarakat menjadi terpuruk karena adanya pengaruh feodalisme.

Menurut Yunus, dalam Kamalin (tanpa tahun:31), mengatakan bahwa "Raja-raja di Jawa Tengah, yaitu surakarta dan Yogyakarta semasa hidupnya K.H.Ahmad Dahlan, meskipun secara formal raja mengaku beragama Islam, akan tetapi di dalam prakteknya justru bertentangan dengan kaidah-kaidah dari ajaran Islam itu sendiri. Cara hidup dari kalangan raja-raja dan sultan menunjukkan bukti nyata kehidupan feodalisme di tengah-tengah mereka. Di kalangan rakyat masih mendewa-dewakan orang-orang bangsawan dan raja".

Hal tersebut menimbulkan stratifikasi sosial dalam masyarakat, seperti munculnya julukan-julukan tertentu. Panggilan Gus untuk putra Kyai pimpinan dalam pesantren. Panggilan Raden untuk kalangan keluarga dari raja, namun banyak orang kaya yang dijuluki sebagai Raden karena mempunyai pengaruh cukup besar bagi masyarakat.

Pengaruh lainnya dengan adanya penjajah oleh Belanda membuat umat Islam mengalami kemunduran dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Langkah-langkah memasukkan budaya barat dalam politik membuat Islam menjadi lemah.

Sedangkan budaya barat semakin berkembang dari segala segi kehidupan masyarakat seperti, dari cara bergaul, menjamurnya minuman keras, model berpakaian yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Berkembangnya budaya barat memicu perpecahan dikalangan umat Islam akibat politik adu domba yang dilakukan oleh kolonialisme.

### 4.3 Kolonialisme

Kolonialisme merupakan Penjajah oleh Belanda membuat umat Islam mengalami kemunduran dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Langkah-langkah memasukkan budaya barat dalam politik membuat Islam menjadi lemah. Sedangkan budaya barat semakin berkembang dari segala segi kehidupan masyarakat seperti, dari cara bergaul, menjamurnya minuman keras, model berpakaian yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Berkembangnya budaya barat memicu perpecahan dikalangan umat Islam akibat politik adu domba yang dilakukan oleh kolonialisme.

Kemunduran masyarakat Indonesia dengan adanya eksploitasi politik dari pemerintahan kolonial Belanda yang sengaja memperbodoh dan mempermiskin bangsa Indonesia sehingga mengalami kemunduran. Sistem pendidikan juga mengalami kemunduran baik orientasi, metode dan kurikulum serta sarana dan prasarananya (Darwis, 2006:37). Munculnya organisasi Budi Utomo yang bergerak dalam bidang sosial, kebudayaan dan pendidikan menandai era munculnya kebangkitan nasional di Indonesia. Menyusul munculnya Sarikat Dagang Islam dan Muhammadiyah. Muhammadiyah sendiri sebagai induk dari Organisasi Aisyiyah mendirikan sebuah sekolah agama. Pendirian sekolah Muhammadiyah bukan hanya mengajarkan masalah pengetahuan agama namun juga mengajarkan tentang pengetahuan umum.

Kehidupan masyarakat yang semakin terpuruk, K.H.Ahmad Dahlan dan Ny. Ahmad Dahlan melakukan gerakan untuk keselamatan umatnya. Hal yang dilakukan ialah menaikkan taraf kehidupan yang berpedoman ajaran Islam. Aisyiyah didirikan untuk mendampingi Muhammadiyah, kaum perempuan

diharapkan dapat mendampingi kaum laki-laki selaras dengan itu kaum laki-laki diharap dapat memimpin kaum perempuan. Memberikan kesempatan kaum perempuan untuk berdakwah dan membimbing kaum perempuan lainnya. Kaum perempuan bisa menentukan baik buruk anak tergantung dari cara mendidik dan mengasuhnya. Kaum perempuan yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dapat menciptakan generasi yang lebih baik lagi.

Pendirian sekolah agama menjadi awal dirintisnya pembaharuan dan cara pandang terhadap sistem pendidikan modern baik dalam hal kurikulum, organisasi pembelajaran serta sarana dan prasarannya (Darwis, 2010:38). Namun masyarakat tidak memberikan pendidikan sepenuhnya kepada kaum perempuan untuk menuntut ilmu dan mereka hanya dibekali pelajaran mengaji dan membaca Al-qur'an dirumah. Perempuan tidak diberikan kebebasan untuk belajar di pondok maupun dilembaga formal yang berbanding terbalik dengan kaum laki-laki yang diberi hak sepenuhnya untuk belajar di pondok maupun sekolah formal lainnya.

Pendidikan yang tidak diberikan kepada kaum perempuan menjadi diskriminasi bahwa kaum perempuan dan laki-laki tidak sejajar derajatnya. Di kalangan Muhammadiyah, kesetaraan gender sesungguhnya sudah tidak asing lagi, karena sejak didirikan Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan telah memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk ikut memajukan umat islam (Nugroho, 2009:133). Dapat dikatakan bahwa sejak berdirinya Organisasi Muhammadiyah pendirinya sudah memikirkan nasib dari kaum perempuan yang masih dibawah kaum laki-laki. Hal ini juga dipengaruhi dengan lahirnya Putri Mardika sebagai organisasi perempuan dari Budi Utomo, yang mempengaruhi K.H. Ahmad Dahlan untuk membentuk organisasi perempuan Muhammadiyah yaitu membentuk Aisyiyah pada tahun 1917.

Hal lainnya yang mempengaruhi berdirinya Aisyiyah juga dipengaruhi oleh istri Kiai Ahmad Dahlan yang aktif melakukan kegiatan terkait masalah keperempuanan sejak tahun 1914. Diketahui dalam penyiaran Muhammadiyah, Kiai Ahmad Dahlan memberikan sebagian waktu untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak perempuan dengan cara mengundang anak-anak perempuan untuk tinggal dirumahnya untuk mendapat pendidikan yang cukup

banyak. Usaha untuk memberikan pendidikan kaum perempuan dengan membentuk kelompok pengajian dengan istilah *Sopo Tresno*. *Sopo Tresno* sendiri dimaksudkan untuk mendorong kaum perempuan untuk menyukai, mencintai belajar, membaca menulis dan mempelajari agama Islam tentunya (Ro'fah, 2016: 29).

Secara ideologis pembentukan Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah didasari oleh keyakinan K.H. Ahmad Dahlan bahwa perempuan dan laki-laki setara di mata Allah yang artinya keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat dan wajib menjalankan perintah Allah (Rof'ah, 2016:29-30). Tujuan dari berdirinya Aisyiyah yang utama mengubah pandangan bahwa Islam menganggap perempuan setara kedudukannya dengan laki-laki baik dalam kehidupan agama maupun sosial.

Kehidupan masyarakat yang semakin terpuruk, K.H.Ahmad Dahlan dan Ny. Ahmad Dahlan melakukan gerakan untuk pembaharuan umatnya. Hal yang dilakukan ialah menaikkan taraf kehidupan yang berpedoman ajaran Islam. Aisyiyah didirikan untuk mendampingi Muhammadiyah, kaum perempuan diharapkan dapat mendampingi kaum laki-laki selaras dengan itu kaum laki-laki diharap dapat memimpin kaum perempuan. Memberikan kesempatan kaum perempuan untuk berdakwah dan membimbing kaum perempuan lainnya. Kaum perempuan bisa menentukan baik buruk anak tergantung dari cara mendidik dan mengasuhnya. Kaum perempuan yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dapat menciptakan generasi yang lebih baik lagi.

#### **4.4 Berdirinya Organisasi Aisyiyah**

Aisyiyah merupakan organisasi perempuan pertama dalam Muhammadiyah. Pergerakan yang dilakukan perempuan sebagai wujud tumbuhnya kesadaran nasional. Perjuangan perempuan muncul saat itu ada yang bersifat kedaerahan, keagamaan dan bersifat kebangsaan, namun dari semuanya memiliki tujuan sama yaitu memajukan kaum perempuan, derajat dalam kehidupan masyarakat. Keputusan Budi Utomo untuk membentuk Puteri Mardika mungkin

mempengaruhi Ahmad Dahlan, yang dulunya merupakan anggota Budi Utomo, sehingga ia mengambil langkah yang sama dengan cara mendirikan 'Aisyiyah pada tahun 1917 (Ro'fah, 2016: 28).

Aisyiyah merupakan organisasi kaum perempuan Muhammadiyah. Nyai Amad Dahlan juga mempunyai pengaruh dalam pembentukannya, karena beliau telah aktif bergerak dalam masalah keperempuan sejak 1914. Nama Aisyiyah sendiri diilhami dari nama istri Nabi Muhammad SAW, dimana beliau selalu mendampingi dalam kegiatan berdakwah. Nama tersebut adalah cerminan dari apa yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah tentang perempuan muslim, yakni seorang istri yang mandiri dan mampu aktif dari ranah sosial, seperti halnya Aisyah (Ro'fah, 2016:34). Dan nama tersebut diusulkan oleh Haji Fachruddin.

Aisyiyah sendiri dimulai sejak Kiai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah yang menginsyafi perlunya bantuan perempuan, menyelenggarakan sejumlah kursus mengenai perintah agama bagi mereka (Darban, 2010:45). Ketika pengembangan Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan memberikan waktunya untuk mengajar kaum perempuan, meskipun dalam kelas tersebut hanya terdiri dari enam orang. Diantara enam murid tersebut ialah Siti Bariyah, Siti Dawiyah, Siti Busyro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah Zuber. Sekolah tersebut digunakan sebagai wadah bagi orang tua yang tidak mengirimkan anak putrinya ke sekolah pemerintah. Untuk selanjutnya ke enam anak perempuan tersebut dilatih untuk membentuk inti dari Aisyiyah itu sendiri.

Kiai Ahmad Dahlan tidak segan untuk mengundang anak-anak perempuan pergi kerumahnya untuk tinggal dan mendapatkan pengajaran. Selanjutnya rumah tersebut dijadikan sebuah asrama putri dan Nyai Ahmad Dahlan mengurus dan bertanggung jawab. Kenginginan Kiai Ahmad Dahlan ialah untuk membentuk suatu kelompok pengajian yang didalamnya akan diajarkan kepada kaum perempuan untuk lebih senang belajar, membaca, menulis dan mempelajari agama Islam tentunya. Pada akhirnya kelompok tersebut dikenal dengan nama *Sopo Tresno*.

*Sopo Tresno* atau Sapa Tresna yang memiliki arti siapa suka dimulai pada tahun 1914. Berawal dari sebuah kursus membaca al-Qur'an yang diselenggarakan

secara khusus untuk kaum perempuan, Sapa Tresna tumbuh sebagai sebuah perkumpulan kaum perempuan Islam di Kauman di bawah asuhan Kiai Ahmad Dahlan (Mawardi dalam Muarif, 2014: 18). Sebelum bangsa menerima persamaan hak bagi kaum perempuan, Muhammadiyah sudah mengawalinya dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang tegas bersumber dari al-Quran dan Sunnah Nabi (Mu'arif dan Setyowati 2014:19). Munculnya emansipasi di Eropa berbeda dengan Muhammadiyah, Muhammadiyah dalam gerakan perempuan berpacu pada pemahaman agama Islam dengan pendekatan kemoderenannya. Sedangkan gerakan di Barat atau Eropa gerakan perempuan hanya memenuhi persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, Nyai Ahmad Dahlan merupakan tokoh pergerakan nasional Indonesia juga meletakkan dasar-dasar perjuangan dan persamaan hak-hak kaum perempuan di dalam Islam itu sendiri. Nyai Ahmad Dahlan berpesan kepada santrinya untuk menjadi kaum perempuan yang tegas. Pesannya ialah “Wanita jangan memiliki jiwa kerdil, tetapi jiwa srikandi” (Suratmin, 2005:38).

Siti Walidah atau yang dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan saat layak menikah dihadapkan dengan perjodohan tanpa bebas untuk memilih. Siti Walidah dijodohkan dengan kerabatnya, dan Siti Walidah mengalami sistem perkawinan famili yang banyak terjadi di Kauman. Siti Walidah akhirnya dinikahkan dengan Muhammad Darwis, nama kecil dari Kiai Ahmad Dahlan pada tahun 1889. Siti Walidah beruntung sebagai istri dari pendiri Muhammadiyah yang sangat peduli terhadap kaumnya, khususnya perempuan. Sehingga kaum perempuan bisa menikmati pendidikan formal dan menjalankan kehidupan dimasyarakat secara aktif tanpa ikatan adat dan istiadat.

Pendidikan Islam dan dakwah Islam dimulai dengan mengadakan pengajian atau kursus membaca al-Qur'an yang masuk dalam sekolah netral. Surat yang diajarkan pertama kali ialah al-Mau'un. Harapan besar agar murid-murid dapat mengerti akan fenomena kemiskinan yang ada di dalam kalangan umat Islam. Diharapkan mereka dapat membantu fakir-miskin dengan pertolongan yang sesuai



3. mengadakan kursus agama Islam untuk pekerja dan pegawai perempuan di kampung
- Langkah Kedua terdiri dari :
    1. Aisyiyah mengadakan pengajian dikalangan kaum perempuan, adapun isinya berupa:
      - a) tentang akidah dan akhlaq,
      - b) tentang ilmu fiqh yang berisi hukum yang berhubungan dengan jua beli, pinjam meminjam, muamalah,
      - c) tentang tata cara berhubungan antara suami isteri,
      - d) tentang tata cara memandikan dan mengkafani mayit.
    2. Aisyiyahh mengadakan kursus dikalangan kaum perempuan isinya berupa
      - a) tentang ke-Aisyiyah an meliputi;
        - kapribadian aisyiyah;
        - sejarah perkembangan aisyiyah;
        - pokok pikiran berdirinya aisyiyah;
        - teori kepemimpinan;
        - strategi dan taktik.
      - b) berpidato yang berisi dakwah. dalam berpidato oni yang harus diperhatikan setiap anggota;
        - kehalusan tutur bahasa
        - kelembutan dan keluanakan suara
        - sikap yang tawadhu
      - c) memberi penerangan dan penjelasan tentang suatu perkara
      - d) memberi pelajaran tentang praktek-praktek, seperti:
        - bordir,
        - modes,
        - masak.

Langkah-langkah awal yang diambil oleh Aisyiyah ini, derajat kaum perempuan menjadi terangkat. Sebagai seorang istri yang memenuhi kewajiban terhadap suami, sebagai ibu memperhatikan pendidikan anak-anak perempuan dan menciptakan pribadi yang baik kedepannya.



## BAB. 7 PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan mengenai “Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam pemberdayaan perempuan tahun 1917 sampai tahun 1945. Berikut kesimpulannya.

Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Islam yang menjadi bagian dari Muhammadiyah. Latar belakangnya berdirinya dipengaruhi beberapa faktor, mulai tradisi kuno masyarakat Jawa, adanya feodalisme dan penjajahan. Pengaruh tersebut berdampak pada kehidupan kaum perempuan yang tertinggal dari kaum laki-laki. Aisyiyah berdiri 1917 dan Siti Bariyah menjadi ketua untuk pertama kali. Aisyiyah didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 22 April 1917 Masehi, berdirinya Aisyiyah untuk melakukan kegiatan pembaharuan. Sebelum proses berdirinya Aisyiyah, diawali dengan kursus-kursus, pengajian-pengajian yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Istrinya Siti Walidah yang diberi nama Sopo Tresno. Berjalanya waktu dan hasil kesepakatan dari kalangan Muhammadiyah, maka Sopo Tresno berganti nama menjadi Aisyiyah atau Muhammadiyah bagian perempuan.

Peran Aisyiyah berjuang dalam dakwah Islamiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, berjuang meningkatkan derajat kaum perempuan dengan memberikan pendidikan dan bekal ilmu agama. Sebuah organisasi mampu berjuang dipengaruhi tokoh-tokoh yang berjuang dalam Aisyiyah. Tokoh-tokoh tersebut seperti; Siti Walidah atau Nyai AHmad Dahlan, Siti Bariyah, Siti Munjiyah, Siti Aisyah Hilal, Siti Badilah Zuber, Siti Hayinah dan Siti Umyinah.

Hasil yang dicapai Aisyiyah pada tahun 1917-1945 dalam pemberdayaan perempuan meliputi berbagai hal. Dalam hal pemikiran, Aisyiyah merupakan hal yang baru dalam pembaharuan pemikiran mengenai perempuan Islam Indonesia yang melakukan gerakan untuk mengangkat derajat kaum perempuan serta mendorong kaum perempuan aktif di ruang publik untuk berdakwah. Melalui gerakan pendidikan, Aisyiyah membina generasi muda melalui pendidikan dan

pengajian. Aisyiyah berkomunikasi dengan efektif melalui media cetak Suara Aisyiyah yang menyampaikan informasi sekaligus menjadi media dakwahnya. Sebagai organisasi nasional yang lahir pada masa penjajahan, ikut aktif dalam kegiatan membela dan memajukan bangsa dan negara serta aktif dalam proses menuju kemerdekaan Republik Indonesia. Keberhasilan Aisyiyah dalam berdakwah tidak luput dari peranan tokoh-tokoh perempuan Aisyiyah. Bersama kaum laki-laki, kaum perempuan ikut serta dalam perjuangan bangsa dan agama.

## 7.2 Saran

Sebagai penulis bahwa dalam penyusunan karya tulis ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa maupun sumber yang dipilih. Sebagai penulis menerima kritik dari berbagai pihak, untuk hasil yang lebih baik untuk kepentingan pendidikan terutama dalam sejarah perempuan.

Penulis memberikan saran kepada pembaca khususnya generasi muda untuk mencintai dan mengerti sejarah bangsanya sendiri. Bukan hanya sejarah nasional, namun sejarah tentang perempuan yang tidak ada dalam buku-buku pelajaran harus tetap dipelajari. Dengan mengerti sejarah perempuan yang mengiringi perkembangan sejarah nasionalnya, diharapkan dapat mengambil makna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hari ini Aisyiyah telah berdiri lebih dari satu abad, kaderisasi dalam sebuah organisasi harus tetap dilaksanakan untuk mencetak bibit unggul dalam mengelola organisasi dan mencapai cita-cita organisasi tersebut. Aisyiyah memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk bergabung dalam lembaga politik, dengan begitu anggota memiliki dua tugas dalam partai dan organisasi Aisyiyah. Aisyiyah harus menjaga agar kader dalam Aisyiyah tidak melepas diri dari organisasi Aisyiyah. Terkait sumber informasi tentang Aisyiyah baik dari pusat dan daerah lebih ditingkatkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahdiah, Indah. Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivitas Perempuan. [on line]. Jurnal dari ACADEMICA, Vol. 05, No. 02, Oktober 2013. ISSN 141-3341.
- Darban, Adaby. 2010. *'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Frederick, William. H. dan Soeroto, Soeri. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Follyani, Farida Hydro. Pemberdayaan Perempuan Pedesaan dalam Pembangunan. [on line]. Jurnal dari: WACANA, Vol. 12, No. 3, Juli 2009. ISSN 1411-0199.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. 1975. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terjemahan Mestika Zed dan Zulfami. 2001. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hardi, Lasmidjah. 1984. *Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Idris, Adam. Bambang Swasto. F. Farida. H. 2009. *Pemberdayaan Perempuan Perdesaan Dalam Pembangunan*. eJournal WACANA Vol. 12 No. 3 Juli 2009. UB, Malang
- Idrus, Ani. 1980. *Wanita Dulu Sekarang Dan Esok*. Medan: Waspada.
- Jacqueline, Chabaud. *Mendidik dan Memajukan Perempuan*. Terjemahan Koesalah Soebagyo Toer. 1984. Jakarta: Gunung Agung.
- KOWANI. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamajaya. 1981. *Delapan Alim Ulama Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: U.P Indonesia
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kurnia, Jajang. 2011. *"Peran Pimpinan Pusat Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Politik Perempuan"*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

- Materu, S.D. 1985. *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mu'Arif dan Setyowati, Hajar Nur. 2014. *Srikandi-srikandi Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mu'thi, Mulkhan, Masihandono dkk. 2015. *K.A.Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Notopuro, Hardjito. 1997. *Masalah Wanita Kedudukan dan Peranannya*. Bandung: Bina Cipta.
- Nugroho, Adi. 2009. *Biografi Singkat 1869-1923 K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Garasi.
- Nur'Aini, Dyah Siti. 2014. *Corak Pemikiran dan Gerakan Dakwah Aisyiyah pada periode awal 1917-1945. Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nur'aini, Dyah Siti. Jurnal dari PROFETIKA: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, Desember 2013: 125-138
- Pamuji, Imanuel. A. 2013. *Pemberdayaan Perempuan Indonesia Maju Mandiri di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser*. eJournal Ilmu Pemerintahan, 2013, 1 (1): 1-15. ISSN 0000-0000, [ejournal.ip.fisip-unmul.org](http://ejournal.ip.fisip-unmul.org)
- Pebriansyah, Budiman, Passandre Dkk. 2013. *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang. *Mars Aisyiyah*. [internet]. <http://muhammadiyahsemarangkota.org/dokumen-2/lagu-lagu-muhammadiyah/mars-aisyiyah/>. [14 Agustus 2019]
- Pimpinan Pusat Aisyiyah. 2015. *Aisyiyah Gerakan Perempuan Muslim Berkemajuan*. [internet]. <http://www.aisyiyah.or.id/> . [14 Agustus 2019].
- Pranoto, Suhartono. W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ritzer, G dan Goodman, D.J. 2004. *Teori Sosial Modern*. Jakarta : Kencana
- Pringgodigho. Ak. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Riza, Risyanti dan Roesmidi. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.

- Robbins, Stephen.P. *Teori Organisasi Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Terjemahan Yusuf Udaya. 1994. Jakarta: Arcan.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suara Muhammadiyah. 2015. *Satu Abad Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Subadio, Maria Ulfa & Ihroni, T.O. 1983. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subandio, Maria Ulfa. 1981. *Perjuangan Untuk Mencapai Undang-Undang Perkawinan* . Jakarta: Yayasan Idayu.
- Sugiyanto. 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember : Universitas Jember.
- Suhardono, E. 1994. *Teori Peran: Konsep, derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suratmin. 1981/1982. *Nyai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Dap Dik, Bud Republik Indonesia.
- Suryochondro, Sukanti. 1984. *Potret Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- <http://www.abwaba.com/kata-mutiaraa-pendidikan.html>

## LAMPIRAN

## Lampiran A:

## Matrik Penelitian

Topik	Judul	Perumusan Masalah	Jenis Dan Sifat Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Nasional Indonesia	Peran Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945	a. Mengapa Organisasi Aisyiyah Melakukan Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917? b. Bagaimana Usaha-usaha Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan Organisasi Aisyiyah Tahun 1917-1945 ?	a. Jenis penelitian : penelitian sejarah b. Sifat Penelitian : Studi kepustakaan	a. Sumber Tertulis • Buku • Majalah • Jurnal • Internet	a. Metode penelitian Sejarah, dengan tahap: • Pemilihan Topik • Heuristik • Kritik • Interpretasi • Historiografi b. Metode Pengumpulan data : • Studi dokumenter

**Lampiran B:**

**LOGO AISYIYAH**



Sumber : Pimpinan Pusat Aisyiyah

Lampiran C:

FOTO DOKUMENTASI TENTANG ORGANISASI AISIYIAH

Gambar C.1 HB Aisyiah



Sumber: Pimpinan Pusat Aisyiyah

Gambar C.2 *Frobel School Aisyiyah*

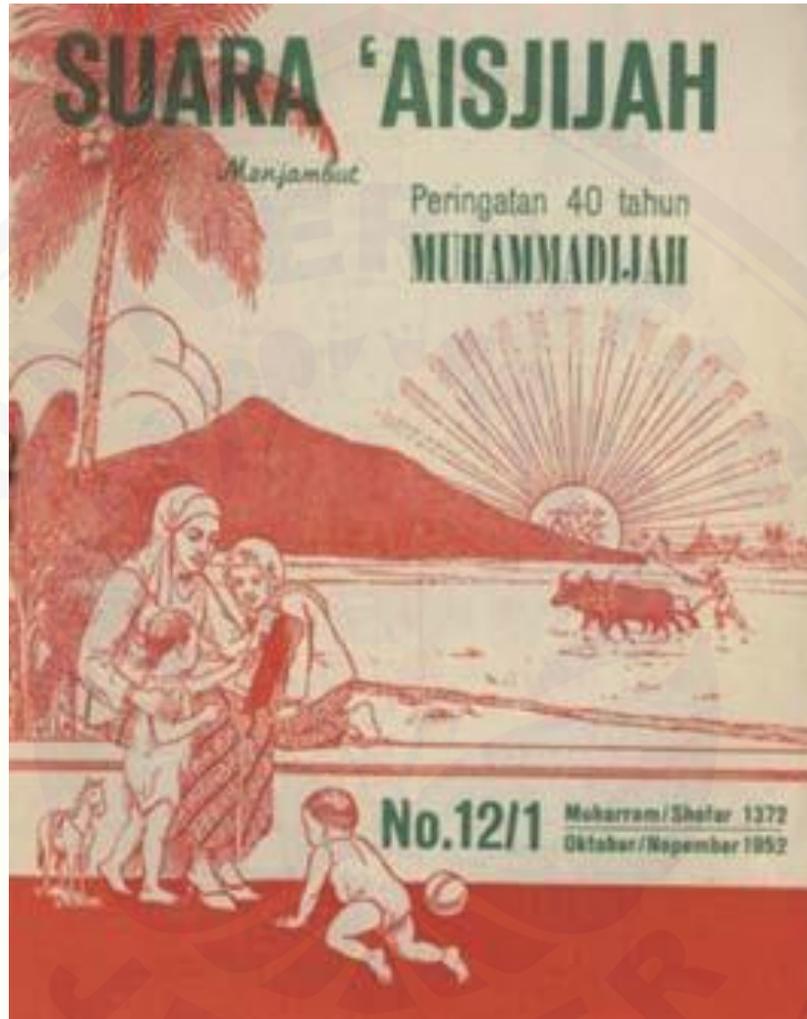


Sumber : Pebriansyah, Budiman, Passandrea Dkk.

Catatan :

- Luas Bangunan: 1050 m<sup>2</sup>, Luas Tanah: 1500 m<sup>2</sup>
- Tahun Berdiri: 21 Agustus 1919, Type TK: A
- Izin Operasional: 012046011007, Akreditasi Depdiknas: A
- Jumlah ruang kelas: 5, Nama Kepala Sekolah: Ibu Tumiyah

Gambar C.3 Suara Aisyiyah sebagai media pers organisasi Aisyiyah



Sumber : Pebriansyah, Budiman, Passandrea Dkk.

Gambar C.4 Murid-murid Wal-Asri dan KHA Dahlan



Sumber : Pebriansyah, Budiman, Passandrea Dkk. 2013.

Gambar C.5 Pendidikan Putri-Putri 'Aisyiyah tempo dulu



Sumber : Pebriansyah, Budiman, Passandrea Dkk. 2013.

Gambar C.6 Komite kongres Perempuan Indonesia 1928. Dari kiri ke kanan: Ismoediati (Wanita Oetomo), Soenarjati (Puteri Indonesia), St. Soekaptinah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hadjar Dewantoro (Wanita Taman Siswa), R.A. Soekanto (Wanita Oetomo), St. Moenjiyah ('Aisyiyah), R.A. Harjadingrat (Wanita Katholiek), Soejatien (Poetri Indonesia), St. Hajinah ('Aisyiyah), B. Moerjati (Jong Java Meisjeskring)



Sumber : Pebriansyah, Budiman, Passandrea Dkk. 2013

Lampiran D

MARS dan AD ART

Gambar D.1 Mars Aisyiah

**MARS 'AISYIYAH**

G = Do, 2/4

L : M. Irsyad  
S : Moh. Diponegoro  
Arr. : Agus Ris

$\frac{3 \cdot 3}{3 \cdot 3} \mid 6 \frac{7 \cdot 1}{3 \cdot 3} \mid \dot{1} \frac{2 \cdot 1}{6 \cdot 7 \cdot 6} \mid 7 \ 6 \ 0 \mid \frac{\cancel{8} \cdot 6}{3 \cdot 3} \mid 7 \frac{\cancel{8} \cdot 3}{3 \cdot 3} \mid 4 \frac{\cancel{8} \cdot 6}{1 \ 4 \cdot 4} \mid$   
 Wahai warga 'Aisyiyah se-ja-ti sadar-lah a-kan kwa ji ban  
 Berki - bar-lah pan-ji mata - ha - ri menghias langit i - bu per

$\frac{6 \cdot 3}{3 \cdot 3} \mid 0 \frac{3 \cdot 3}{3 \cdot 3} \mid 6 \frac{7 \cdot 1}{3 \cdot 3} \mid \dot{2} \frac{4 \cdot 3}{6 \cdot 6} \mid \dot{2} \ \dot{1} \mid 0 \frac{4 \cdot 3}{6 \cdot 6} \mid \frac{\dot{2} \cdot 1}{4 \cdot 4} \mid \frac{\dot{1} \cdot 7}{4 \cdot 4} \mid$   
 su - ci membi na harkat ka - um wa - ni - ta menja di ti ang u  
 ti - wi I tu lambang per ju - an gan ki - ta dalam menye bar lu

$\frac{7 \cdot 6}{3 \cdot 3} \mid \frac{\cancel{8} \cdot 7}{2 \cdot 2} \mid 6 \cdot 6 \mid 0 \mid 5 \cdot 7 \ \dot{2} \mid \frac{4 \cdot 3}{6 \cdot 6} \mid \frac{3 \cdot 2}{5 \cdot 5} \mid \frac{\dot{2} \cdot 1}{4 \cdot 4} \mid \frac{\dot{7} \cdot 2}{5 \cdot 4} \mid$   
 ta ma ne - ga - ra di te - la - pak ka ki mu ter bentang sur  
 as kan a - ga - ma Is lam pe do man hi dup wahyu I - la

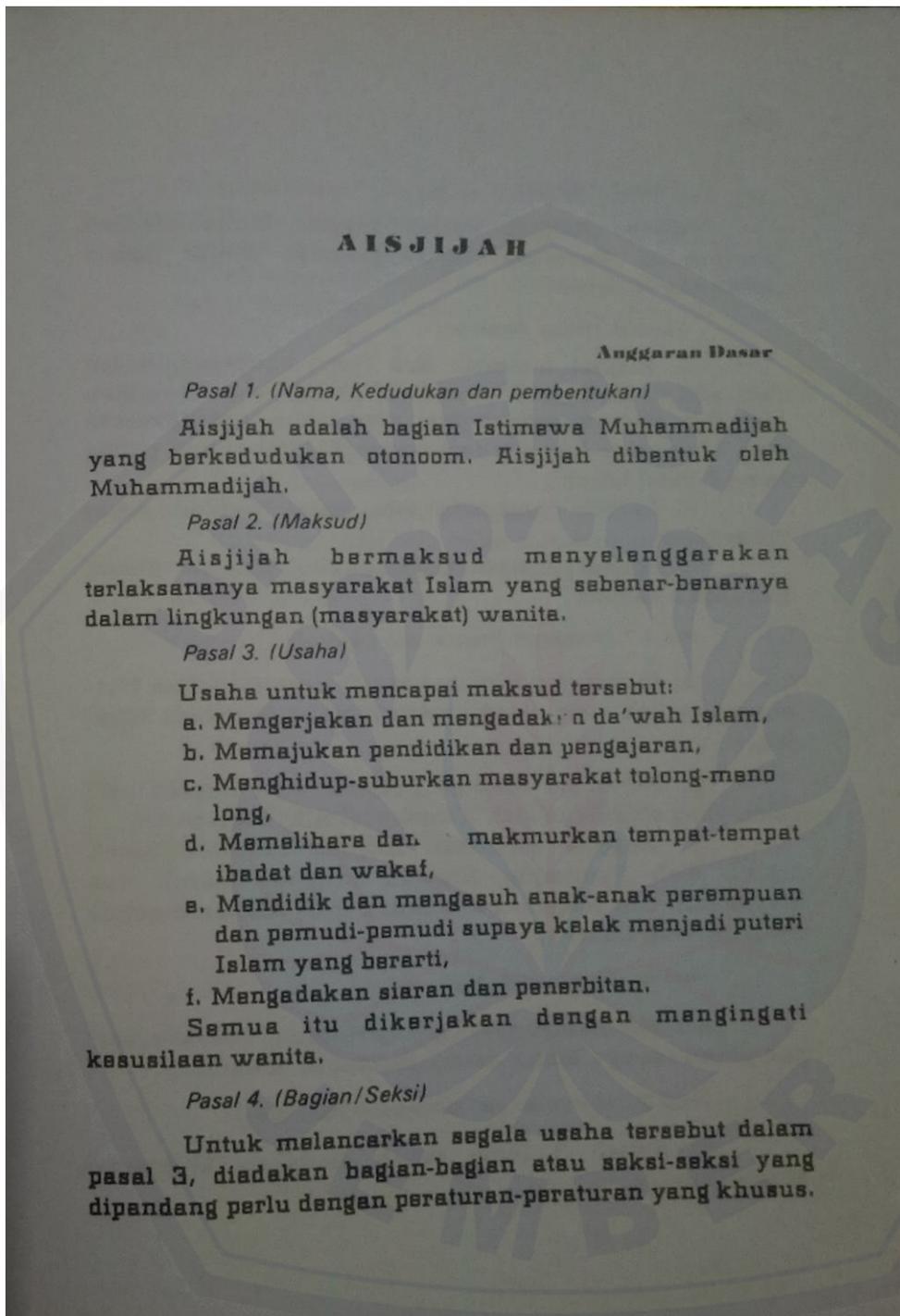
$1 \cdot \mid \frac{6 \cdot 7}{4 \cdot 5} \mid \frac{6 \cdot 5}{4 \cdot 3} \mid \frac{4 \cdot 3}{2 \cdot 1} \mid \frac{4 \cdot 6}{2 \cdot 4} \mid 5 \cdot 5 \mid 0 \mid \frac{5 \cdot 3}{5 \cdot 1} \mid \frac{3 \cdot 3}{1 \cdot 1} \mid \dot{3} \mid \frac{\dot{2} \cdot 3}{i \ 7 \cdot 1} \mid$   
 ga di ta nganmulah na sib bangsa ma ri ber - a - mal dan  
 hi da sar ke bah'giaan se - ja - ti mencip ta masy'rakat

$\frac{4 \cdot 2}{2 \cdot 6} \mid \frac{\dot{2} \cdot 1}{6 \cdot 5} \mid \dot{2} \cdot \dot{1} \mid 7 \mid \frac{6 \ 7}{4 \ 4} \mid \frac{5}{4} \mid 3 \cdot 3 \mid 0 \mid \frac{\dot{1} \cdot \dot{1}}{3 \cdot 3} \parallel$   
 berdar ma bak ti memba-ngun ne - ga - ra  
 Islam se - ja - ti penuh ka ru ni - a

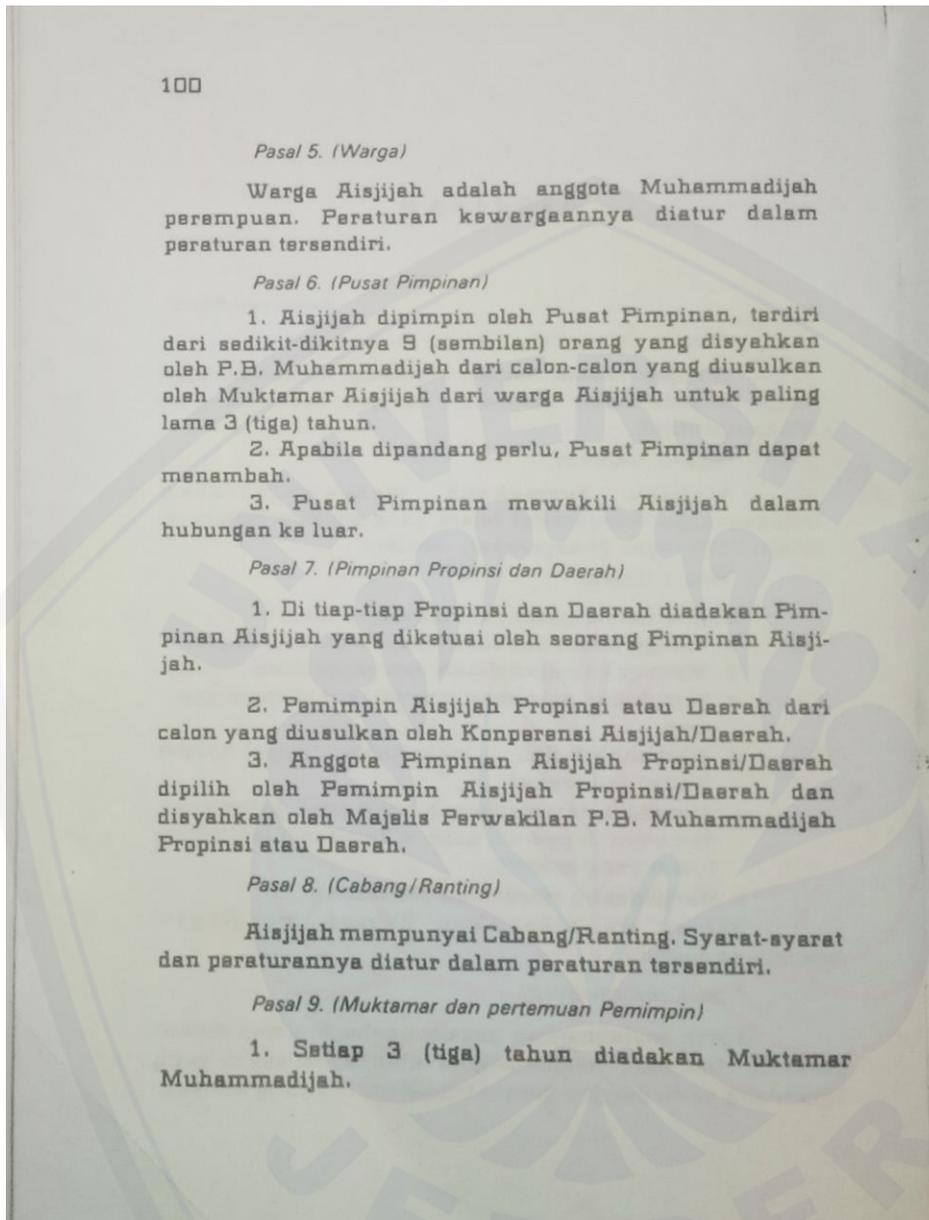
Sumber : Pimpinan Daerah Muhammadiyah Semarang Kota

Gambar D.2 Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah



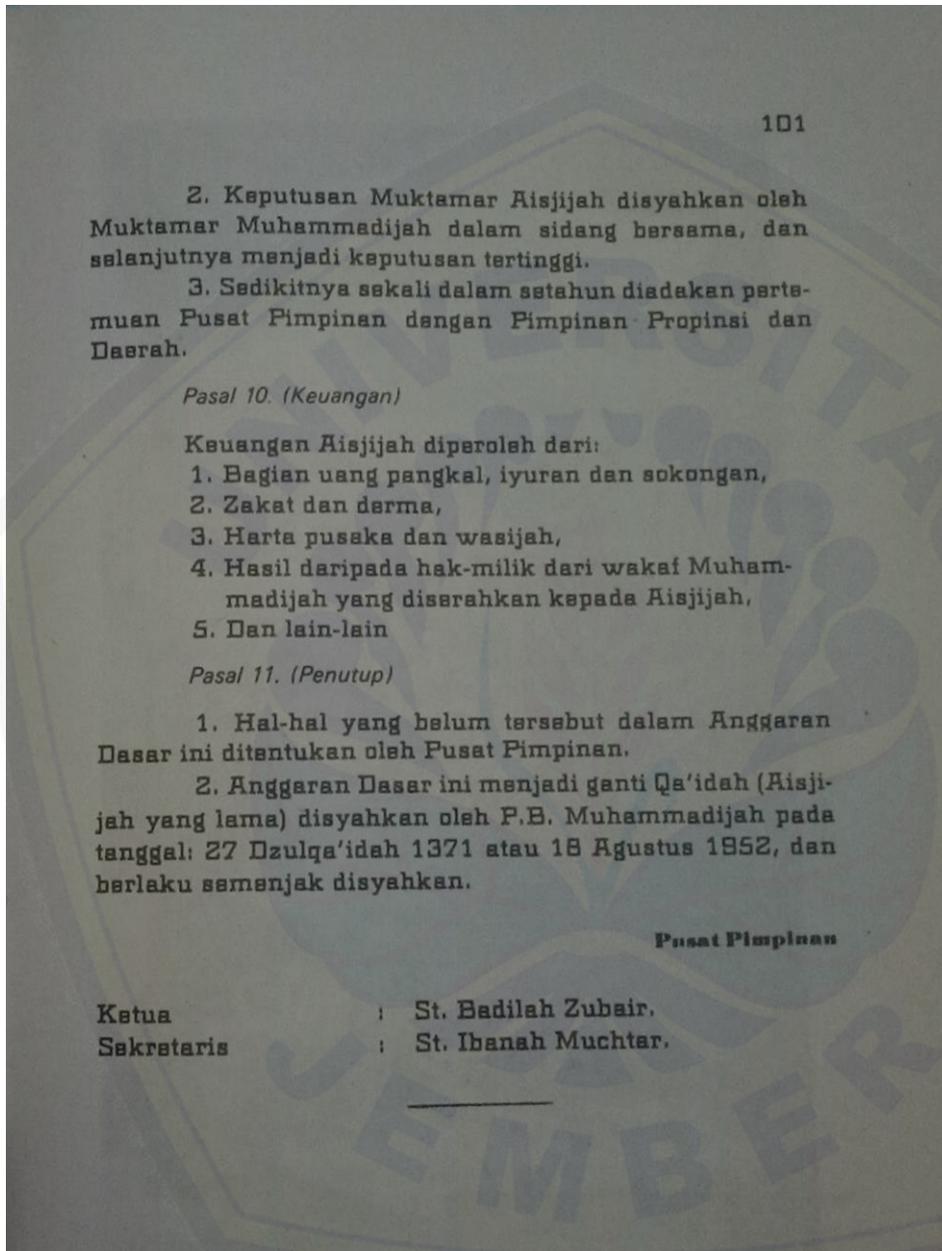


Gambar D.3 Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah



Sumber : Wanita Dulu Sekarang dan Esok

Gambar D.4 Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah



Sumber : Wanita Dulu Sekarang dan Esok